

TESIS

**PERAN EKSTRAKURIKULER TAPAK SUCI DALAM
PENGEMBANGAN SOFT SKILLS PESERTA DIDIK BERLANDASKAN
PRINSIP-PRINSIP PENDIDIKAN ISLAM
(STUDY KASUS DI PONDOK PESANTREN NURUL ILMI
DARUNNAJAH 14)**



Oleh :

**ABDURRAHMAT
N.I.M. : 21502400016**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2025**

**PERAN EKSTRAKURIKULER TAPAK SUCI DALAM
PENGEMBANGAN SOFT SKILLS PESERTA DIDIK BERLANDASKAN
PRINSIP-PRINSIP PENDIDIKAN ISLAM
(STUDY KASUS DI PONDOK PESANTREN NURUL ILMI
DARUNNAJAH 14, KABUPATEN SERANG, PROVINSI BANTEN)**



Oleh :

ABDURRAHMAT

N.I.M. : 21502400016

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2025**

PERSYARATAN GELAR

**PERAN EKSTRAKURIKULER TAPAK SUCI DALAM
PENGEMBANGAN SOFT SKILLS PESERTA DIDIK BERLANDASKAN
PRINSIP-PRINSIP PENDIDIKAN ISLAM
(STUDY KASUS DI PONDOK PESANTREN NURUL ILMI
DARUNNAJAH 14, KABUPATEN SERANG, PROVINSI BANTEN)**

TESIS

Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam
dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan
Agung



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2025**

LEMBAR PERSETUJUAN

**PERAN EKSTRAKURIKULER TAPAK SUCI DALAM
PENGEMBANGAN SOFT SKILLS PESERTA DIDIK BERLANDASKAN
PRINSIP-PRINSIP PENDIDIKAN ISLAM
(STUDY KASUS DI PONDOK PESANTREN NURUL ILMI
DARUNNAJAH 14, KABUPATEN SERANG, PROVINSI BANTEN)**

Oleh :

ABDURRAHMAT

21502400016

Pada tanggal 30 juni 2025 telah disetujui oleh:

Disetujui oleh;

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Much Hasan Darajat



Asmaji Muchtar. Ph.D

Mengetahui:

Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,

Ketua,



Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I.

NIK: 210513020

ABSTRAK

Abdurrahmat (2025). Peran Ekstrakurikuler Tapak Suci Dalam Pengembangan *Soft skills* Peserta Didik Berlandaskan Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam (Study Kasus Di Pondok Pesantren Nurul Ilmi Darunnajah 14, Kabupaten Serang, Provinsi Banten).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas, indikator keberhasilan, dan integrasi nilai-nilai keislaman serta budaya pesantren dalam kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci di Pesantren Nurul Ilmi Darunnajah 14. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tapak Suci sangat efektif dalam mengembangkan *soft skills* santri, khususnya dalam aspek kedisiplinan, pengendalian diri, kepemimpinan, kerja sama, dan keterampilan sosial. Latihan yang terstruktur dan konsisten mendorong perubahan perilaku positif yang membentuk karakter santri menjadi lebih disiplin, bertanggung jawab, percaya diri, serta mampu berinteraksi dan bekerja sama secara baik di lingkungan pesantren maupun di luar.

Indikator keberhasilan yang digunakan dalam Kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci meliputi kedisiplinan, tanggung jawab, komunikasi, kerja sama, kepemimpinan, keberanian, kemandirian, serta empati dan kepedulian sosial. Seluruh indikator ini selaras dengan prinsip pendidikan Islam dan kebutuhan pengembangan karakter santri secara holistik. Dengan demikian, Kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci tidak hanya berfokus pada aspek fisik, tetapi juga membangun karakter dan *soft skills* santri secara menyeluruh.

Selain itu, Kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci secara sistematis mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dan budaya pesantren dalam setiap aspeknya. Setiap latihan diawali dan diakhiri dengan doa, penanaman nilai tawadhu', kejujuran, tanggung jawab, serta pembiasaan adab dan sopan santun. Budaya musyawarah, gotong royong, dan salat berjamaah menjadi bagian dari rutinitas, sehingga membentuk karakter Islami dan *soft skills* santri secara menyeluruh.

Kata kunci: *soft skills*, Tapak Suci, nilai keislaman, budaya pesantren

ABSTRACT

Abdurrahmat (2025). The Role of Tapak Suci Extracurricular Activities in Developing Students' Soft skills Based on Islamic Educational Principles (A Case Study at Nurul Ilmi Darunnajah 14 Islamic Boarding School, Serang Regency, Banten Province)

This study aims to analyze the effectiveness, success indicators, and the integration of Islamic values and pesantren culture in the Tapak Suci extracurricular activities at Pesantren Nurul Ilmi Darunnajah 14. The findings reveal that Tapak Suci is highly effective in developing students' soft skills, particularly in the areas of discipline, self-control, leadership, teamwork, and social skills. Structured and consistent training fosters positive behavioral changes, shaping students to become more disciplined, responsible, confident, and capable of interacting and collaborating both within and outside the pesantren environment.

The success indicators used in Tapak Suci activities include discipline, responsibility, communication, teamwork, leadership, courage, independence, as well as empathy and social care. All these indicators align with the principles of Islamic education and the holistic development needs of students' character. Thus, Tapak Suci activities focus not only on physical aspects but also on building students' character and soft skills comprehensively.

Furthermore, Tapak Suci systematically integrates Islamic values and pesantren culture into every aspect of its activities. Each training session begins and ends with prayer, and emphasizes the cultivation of humility, honesty, responsibility, as well as the habituation of manners and courtesy. The culture of deliberation, mutual cooperation, and congregational prayer is embedded in the routine, thereby shaping students' Islamic character and soft skills holistically.

Keywords: soft skills, Tapak Suci, Islamic values, pesantren culture

PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI

Bismillahirrahmanirrahim.

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

Tesis yang berjudul: "Peran Ekstrakurikuler Tapak Suci Dalam Pengembangan *Soft skills* Peserta Didik Berlandaskan Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam (Study Kasus Di Pondok Pesantren Nurul Ilmi Darunnajah 14, Kabupaten Serang, Provinsi Banten)" beserta seluruh isinya adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, maka saya bersedia menerima sanksi, baik Tesis beserta gelar magister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Semarang, 21 juli 2025

Yang membuat pernyataan,


Abdurrahmat
21502400016

LEMBAR PENGESAHAN

**PERAN EKSTRAKURIKULER TAPAK SUCI DALAM
PENGEMBANGAN SOFT SKILLS PESERTA DIDIK BERLANDASKAN
PRINSIP-PRINSIP PENDIDIKAN ISLAM**

**(STUDY KASUS DI PONDOK PESANTREN NURUL ILMI
DARUNNAJAH 14, KABUPATEN SERANG, PROVINSI BANTEN)**

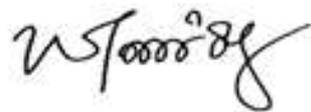
Oleh :
Abdurrahmat
21502400016

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Program Magister
Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang
Tanggal: 17 Juli 2025

Dewan Penguji Tesis,

Penguji I

Penguji II



Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I
210513020

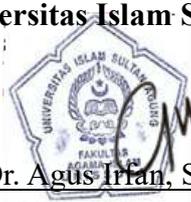
Dr. Warsiyah, S.Pd.I., M.S.I
211521035

Penguji III



Muhammad Irfanudin Kurniawan, M.Ag, Ph.D
2105108402

**Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung**



Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I
210513020

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. atas segala rahmat dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan baik dan tepat waktu dengan judul “Peran Ekstrakurikuler Tapak Suci Dalam Pengembangan *Soft skills* Peserta Didik Berlandaskan Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam (Study Kasus Di Pondok Pesantren Nurul Ilmi Darunnajah 14, Kabupaten Serang, Provinsi Banten)”. Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. **Bapak Prof. Dr. H. Gunarto**, SH selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang.
2. **Bapak Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.Pd.I.**, sebagai Ketua Program dan **Ibu Dr. Muna Y. Madya, M.A.** sebagai Sekretaris Program Magister Pendidikan Islam UNISSULA Semarang, yang telah banyak membantu, memberikan motivasi, serta berbagai arahan yang tidak terhitung lagi dalam proses kelulusan penulis di Program M.Pd UNISSULA hingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
3. **DR. KH. Sofwan Manaf, M.Si**, selaku Pimpinan Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi dengan penuh keikhlasan dan kesabaran.
4. **KH. Hadiyanto Arief, SH.,MBS.**, selaku Pimpinan Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta, atas segala dukungan, arahan, dan inspirasi yang diberikan selama penulis menjalani perjalanan akademik dan spiritual.
5. **Dr. Much. Hasan Darojat**, selaku pembimbing pertama, atas segala dukungan, arahan, dan inspirasi yang diberikan selama penulis menjalani perjalanan akademik.
6. **Asmaji Muchtar, Ph.D.**, selaku pembimbing kedua, yang telah memberikan masukan berharga serta motivasi dalam proses penulisan.
7. **Keluarga Tercinta**, khususnya istriku Ratu Aisyah dan keempat anak-

8. anakku—Ayu Silaturrohmah, Iftina Haura Shaki, Ayu Mikaila Maryam, dan Mohammad Abdul Hafidz Al-Ayyubi—meskipun di tengah-tengah berbagai tantangan yang kami hadapi, senantiasa memberikan ketegaran, cinta, doa, dan dukungan yang tiada henti dalam setiap langkah perjalanan hidupku. Semoga karya ini menjadi salah satu wujud kecil dari rasa cinta dan penghormatan yang tak akan pernah pudar.
9. Rekan-rekan mahasiswa Magister Pendidikan Agama Islam tahun 2025, Terima kasih atas dukungannya semoga persahabatan dan kebersamaan selalu terjalin.
10. Keluarga Besar Tapak Suci, terutama *KOSIGA* (Komunitas Latihan Gabungan), merupakan wadah latihan online melalui Zoom yang membawa saya pada penemuan cinta sejati dalam khidmah dan dakwah Islamiyah lewat Tapak Suci.

Semoga segala amal kebaikan yang telah diberikan oleh berbagai pihak mendapatkan balasan yang mulia dari Allah Swt dan tercatat sebagai amal yang diterima. Semoga karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat yang luas bagi siapa saja yang membacanya. Amin.



DAFTAR ISI

COVER DALAM.....	i
PERSYARATAN GELAR	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI	vi
LEMBAR PENGESAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	6
1.3 Pembatasan Masalah dan Fokus Penelitian.....	7
1.4 Rumusan Masalah.....	7
1.5 Tujuan Penelitian.....	8
1.6 Manfaat Penelitian.....	8
1.7. Sistematika Penulisan.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	11
2.1 Kajian Teori	11
2.2 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan.....	31
2.3 Kerangka Berfikir.....	37
BAB III METODE PENELITIAN.....	40
3.1. Jenis Penelitian.....	41
3.2. Tempat dan Waktu Penelitian	41
3.3. Subjek dan Objek Penelitian	43
3.4. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	45
3.5. Keabsahan Data	47
3.6. Teknik Analisis Data	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	52
4.1 Deskripsi Data.....	52
4.2 Pembahasan Temuan Penelitian.....	61

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	71
5.1 Kesimpulan.....	71
5.2 Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	81
Lampiran 1. Surat Mohon Kesediaan Wawancara	81
Lampiran 2. Hasil Wawancara	82
Lampiran 3. Tabel Daftar Informan Wawancara	96
Lampiran 4. Foto-Foto.....	98
Lampiran 5. Riwayat Hidup	101





BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan akhlak santri. Selain memberikan ilmu pengetahuan agama, pesantren juga berfungsi sebagai lembaga pembinaan diri, di mana santri dilatih untuk mengembangkan akhlak terpuji serta nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Di lingkungan pesantren, santri tidak hanya dididik untuk menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga dibekali dengan keterampilan moral dan spiritual, yang diharapkan dapat menjadikan mereka individu yang bermanfaat bagi agama, masyarakat, dan negara.

Sebagaimana yang difirmankan dalam Surah Al-Ahzab ayat 21: *لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا* "Sesungguhnya, dalam diri Rasulullah terdapat teladan yang terbaik bagi kalian, khususnya bagi mereka yang mengharapkan rahmat Allah, mempercayai hari akhir, serta senantiasa mengingat Allah dengan sungguh-sungguh." (QS. Al-Ahzab: 21).

Ayat ini menekankan bahwa Rasulullah SAW merupakan panutan utama dalam pembentukan karakter dan akhlak, yang seharusnya dijadikan contoh oleh setiap Muslim, termasuk dalam dunia pendidikan pesantren. Oleh karena itu, pesantren memegang peran sentral dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga tangguh dalam aspek moral dan spiritual (Lesmana, F. R., Salsabilah, H., & Febrianti, 2021, hal. 962-970).

Dalam konteks pendidikan di pesantren, pengembangan karakter dan soft skills menjadi aspek yang sangat ditekankan. *Soft skills*, yang mencakup keterampilan interpersonal seperti kepemimpinan, komunikasi efektif, kerja sama tim, dan kecerdasan emosional, semakin penting di era modern yang menuntut individu untuk dapat beradaptasi dan bekerja sama dalam berbagai aspek kehidupan (Andriyani, 2022, hal. 69-72).

(Muslim, 2021, 131-144) Di pesantren, *soft skills* ini dikembangkan tidak hanya melalui pembelajaran akademik, tetapi juga melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti Tapak Suci, yang merupakan seni bela diri khas Muhammadiyah. Kegiatan ekstrakurikuler ini memberikan kesempatan bagi santri untuk mengasah kemampuan kepemimpinan, disiplin, serta keterampilan sosial lainnya yang selaras dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam.

Kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci tidak hanya menitikberatkan pada peningkatan kekuatan fisik, tetapi juga berperan dalam membangun ketahanan mental dan karakter yang kuat. Sejalan dengan sabda Rasulullah SAW:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

"Sesungguhnya, aku diutus untuk menyempurnakan dan memperbaiki akhlak yang luhur." (HR. Bukhari & Muslim, no. 6604)

Melalui latihan yang sistematis dan penuh kedisiplinan, santri dilatih untuk mengembangkan karakter seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan pengendalian diri. Tapak Suci juga memberikan kesempatan bagi santri untuk menguji kemampuan fisik dan mental mereka dalam menghadapi berbagai tantangan, baik dalam latihan maupun dalam bertanding. Selain itu, latihan Tapak Suci juga mendorong terciptanya rasa percaya diri, kerja sama, dan saling menghargai antar sesama peserta (Putri, 2023, hal. 49-54).

Dalam pengembangan karakter, kedisiplinan dan kemandirian santri juga menjadi aspek utama yang ditekankan di pesantren. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Surah At-Tawbah ayat 105:

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ

"Dan katakanlah: 'Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu itu, begitu pula Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman.'" (QS. At-Tawbah: 9)

Selain itu, Rasulullah SAW juga bersabda:

الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى

"Tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah."
(HR. Muslim, no. 1715)

Tidak hanya itu, kerja sama tim juga menjadi bagian penting dalam Tapak Suci, karena latihan sering dilakukan secara berkelompok, menuntut santri untuk dapat berinteraksi, saling mendukung, dan membangun solidaritas yang kuat (Putra, 2025, hal. 15-30). Salah satu aspek utama dalam seni bela diri ini adalah pengendalian diri, di mana santri diajarkan untuk tidak hanya mengandalkan kekuatan fisik, tetapi juga mampu mengelola emosi dan menghindari tindakan yang impulsif atau agresif.

Dengan demikian, Tapak Suci tidak hanya menjadi sarana olahraga, tetapi juga wadah pembentukan karakter yang kuat, mengajarkan santri untuk menjadi individu yang disiplin, berani, bertanggung jawab, dan mampu mengendalikan diri dalam berbagai situasi (Ismal, D. N., & Safitry, 2024, hal. 45-60).

Dengan mengikuti Tapak Suci, santri tidak hanya memperoleh keterampilan bela diri, tetapi juga mengembangkan karakter yang kuat, mandiri, dan bertanggung jawab. Hal ini menjadi bekal berharga bagi mereka untuk menghadapi berbagai tantangan di masa depan, baik dalam kehidupan pribadi, sosial, maupun profesional (Bahagia, B., Wibowo, R., & Leny, 2022, hal. 200-210).

Namun, meskipun Tapak Suci telah diterapkan di Pesantren Nurul Ilmi Darunnajah 14, beberapa tantangan terkait dengan peranprogram ini perlu diidentifikasi. Salah satu masalah utama yang dihadapi adalah kurangnya sistem evaluasi yang terstruktur untuk menilai kontribusi kegiatan ini dalam pengembangan soft skills santri. Tanpa adanya evaluasi yang jelas, sulit untuk mengetahui sejauh mana program ini berperan dalam membentuk karakter dan keterampilan non-teknis santri.

Meskipun kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci sudah diterapkan di Pesantren Nurul Ilmi Darunnajah 14, masih terdapat beberapa tantangan dalam memastikan peranprogram ini serta mengukur dampaknya terhadap pengembangan *soft skills* santri. Salah satu masalah utama adalah kurangnya sistem evaluasi yang terstruktur, yang mengakibatkan tidak

adanya mekanisme yang jelas untuk menilai sejauh mana kegiatan ini berperan dalam peningkatan keterampilan non-teknis santri.

Sebagai upaya untuk meningkatkan pengendalian diri dan ketangguhan mental, pesantren juga menanamkan nilai-nilai kesabaran dan keteguhan hati. Sebagaimana firman Allah dalam Surah Al-Furqan ayat 63:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

"Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Pengasih itu ialah orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati, dan apabila orang-orang yang jahil menyapa mereka, mereka ucapkan kata-kata yang baik." (QS. Al-Furqan: 25)

Rasulullah SAW juga bersabda:

لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرَعَةِ إِنَّمَا الشَّدِيدُ مَنْ يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

"Bukanlah orang yang kuat itu orang yang pandai bergulat, tetapi orang yang kuat adalah orang yang dapat mengendalikan dirinya ketika marah." (HR. Bukhari, no. 6114; Muslim, no. 2609).

Penelitian ini dilakukan di Pesantren Nurul Ilmi Darunnajah 14 karena pesantren ini telah menerapkan kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci yang memiliki dampak positif terhadap pengembangan karakter dan *soft skills* santri. Namun, meskipun sudah ada kegiatan tersebut, masih terdapat kekurangan dalam sistem evaluasi yang terstruktur, yang membuat pengukuran dampaknya menjadi sulit. Pesantren Nurul Ilmi Darunnajah 14 dipilih sebagai lokasi penelitian untuk mengidentifikasi peranprogram Tapak Suci dalam pengembangan *soft skills* santri dan untuk memberikan rekomendasi strategis guna meningkatkan pelaksanaan program ini. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi bagi perbaikan program ekstrakurikuler di pesantren tersebut, dengan harapan dapat meningkatkan kualitas pembinaan karakter dan keterampilan non-teknis bagi santri.

Dari observasi awal yang dilakukan, terlihat bahwa meskipun Kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci sudah dilaksanakan di Pesantren Nurul Ilmi Darunnajah, program ini belum optimal dalam mencapai tujuannya

untuk mengembangkan soft skills santri. Beberapa masalah yang ditemukan antara lain adalah:

Pertama, Kurangnya sistem evaluasi yang terstruktur: Tidak ada mekanisme yang jelas untuk mengukur kontribusi Kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci terhadap pengembangan *soft skills* santri. Evaluasi yang ada belum cukup objektif dan tidak dapat memberikan gambaran yang lengkap mengenai perkembangan karakter dan keterampilan non-teknis santri.

Kedua, Keterbatasan fasilitas dan sarana latihan: Fasilitas latihan yang belum memadai menjadi salah satu hambatan dalam meningkatkan kualitas kegiatan Tapak Suci. Hal ini mempengaruhi peranproses pelatihan yang dilakukan.

Ketiga, Jadwal yang padat: Jadwal santri yang padat dengan berbagai kegiatan akademik dan non-akademik menyulitkan mereka untuk mengikuti latihan Tapak Suci secara rutin dan konsisten.

Keempat, Kurangnya pelatihan bagi pembina: Para pembina Tapak Suci tidak selalu memiliki pemahaman yang cukup mengenai pengembangan karakter melalui kegiatan bela diri, yang menghambat keberhasilan program dalam membentuk karakter santri.

Dari observasi tersebut, terdapat beberapa gap atau kesenjangan yang perlu diidentifikasi dan diatasi untuk meningkatkan peranKegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci dalam pengembangan *soft skills* santri di Pesantren Nurul Ilmi Darunnajah 14. Gap yang dimaksud meliputi:

Gap dalam sistem evaluasi: Saat ini, tidak ada sistem evaluasi yang terstruktur untuk mengukur sejauh mana Kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci berperan dalam pengembangan *soft skills* santri. Evaluasi yang ada masih bersifat umum dan tidak cukup terukur. Diperlukan indikator yang lebih spesifik untuk mengukur perkembangan karakter santri secara lebih objektif.

Gap dalam pelaksanaan program: Fasilitas latihan yang terbatas dan jadwal yang padat menjadi kendala dalam melaksanakan program Tapak Suci secara optimal. Hal ini berpengaruh pada kualitas latihan yang diterima oleh santri.

Gap dalam kapasitas pembina: Para pembina Tapak Suci membutuhkan pelatihan lebih lanjut mengenai teknik-teknik pengembangan karakter melalui olahraga dan seni bela diri. Tanpa pembina yang kompeten, program ini sulit untuk mencapai tujuannya secara maksimal

Dengan persoalan diatas penulis/peneliti berencana melakukan penelitian dengan judul “peran ekstrakurikuler tapak suci dalam pengembangan *soft skills* peserta didik berlandaskan prinsip-prinsip pendidikan islam (study kasus di pondok pesantren nurul ilmi darunnajah 14).”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas bahwa terdapat beberapa masalah yang menjadi kasus perhatian dalam penelitian ini, sehingga peneliti mengidentifikasi beberapa masalah yang menjadi kajian dalam penelitian ini di antaranya:

1. Kurangnya Sistem Evaluasi yang Terstruktur: Tidak adanya mekanisme evaluasi yang jelas dan terukur untuk menilai kontribusi Kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci terhadap pengembangan *soft skills* santri. Evaluasi yang ada masih bersifat umum sehingga perkembangan karakter dan keterampilan non-teknis santri tidak dapat terpantau secara objektif dan menyeluruh.
2. Keterbatasan Fasilitas dan Sarana Latihan: Fasilitas serta sarana Latihan Tapak Suci yang belum memadai menjadi hambatan dalam pelaksanaan program secara optimal. Kondisi ini berdampak pada peranproses pelatihan dan pembinaan karakter santri melalui kegiatan bela diri.
3. Kapasitas Pembina yang Belum Maksimal: Para pembina Tapak Suci belum seluruhnya memiliki pemahaman dan kompetensi yang cukup dalam mengembangkan karakter santri melalui kegiatan bela diri. Kurangnya pelatihan dan pembekalan bagi pembina menyebabkan program Tapak Suci belum mampu memberikan dampak maksimal dalam pengembangan *soft skills* santri.

1.3 Pembatasan Masalah dan Fokus Penelitian

Penelitian ini terbatas pada evaluasi pelaksanaan ekstrakurikuler Tapak Suci di Pesantren Nurul Ilmi Darunnajah 14. Beberapa pembatasan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Fokus utama penelitian adalah pada pengembangan *soft skills* yang terkait dengan kegiatan Tapak Suci, seperti kepemimpinan, komunikasi, kerja sama tim, dan disiplin.
2. Penelitian ini hanya melibatkan santri yang aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci, pembina kegiatan tersebut, serta pengelola pesantren yang terlibat dalam perencanaan dan evaluasi program.
3. Penelitian ini hanya akan menilai Kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci sebagai bagian dari pengembangan *soft skills* dan tidak akan membahas aspek fisik atau teknik bela diri secara mendalam.
4. Pengumpulan data terbatas pada wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi yang tersedia selama penelitian.

Pembatasan masalah ini bertujuan untuk memastikan penelitian lebih terfokus dan sistematis, sehingga hasil yang diperoleh lebih sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah, maka perumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran ekstrakurikuler Tapak Suci dalam mengembangkan *soft skills* peserta didik di Pesantren Nurul Ilmi Darunnajah 14?
2. Apa saja indikator keberhasilan yang digunakan dalam kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci untuk mengukur pengembangan *soft skills* peserta didik?
3. Bagaimana integrasi nilai-nilai keislaman dan budaya pesantren dalam kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci?

Rumusan masalah ini akan membantu peneliti untuk menggali data yang mendalam melalui berbagai metode penelitian, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta memberikan gambaran menyeluruh

mengenai peranprogram Tapak Suci dalam mengembangkan *soft skills* santri di pesantren.

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk:

1. Menilai peranpelaksanaan ekstrakurikuler Tapak Suci dalam mengembangkan *soft skills* peserta didik di Pesantren Nurul Ilmi Darunnajah 14.
2. Menentukan indikator keberhasilan yang jelas dan terukur dalam pengembangan *soft skills* melalui kegiatan Tapak Suci.
3. Menganalisis integrasi nilai-nilai keislaman dan budaya pesantren dalam kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam berbagai aspek berikut:

1. Bagi Pesantren:
 Penelitian ini dapat memberikan pemahaman bagi pihak pesantren mengenai strategi dalam meningkatkan peranpelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci. Selain itu, temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam merancang dan mengevaluasi program ekstrakurikuler lainnya di pesantren..
2. Bagi Peserta Didik (Santri):
 Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman mengenai pentingnya keterampilan lunak (*soft skills*) dalam kehidupan mereka, baik dalam dunia pendidikan maupun dalam interaksi sosial. Dengan demikian, santri diharapkan mampu mengembangkan potensi diri mereka secara maksimal melalui partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler ini.
3. Bagi Pembina dan Pengelola Pesantren:
 Penelitian ini menyajikan pemahaman yang komprehensif mengenai aspek-aspek yang memerlukan perbaikan dalam implementasi program Tapak Suci, sekaligus memberikan rekomendasi praktis untuk meningkatkan kualitas pelatihan dan pengelolaan kegiatan.

4. Bagi Peneliti dan Akademisi:

Temuan dari penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti lain yang ingin mendalami lebih lanjut tentang pengembangan keterampilan lunak (*soft skills*) melalui kegiatan ekstrakurikuler di pesantren. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan teori dan praktik pendidikan karakter di lingkungan pesantren.

1.7. Sistematika Penulisan

Berikut adalah sistematika penulisan dalam penelitian berjudul “Peran Ekstrakurikuler Tapak Suci dalam Pengembangan Soft skills Peserta Didik Berlandaskan Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Ilmi Darunnajah 14)”:

BAB I: PENDAHULUAN, Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: KAJIAN TEORI, Bab ini membahas teori-teori yang berkaitan dengan pengembangan soft skills, prinsip-prinsip pendidikan Islam, peran ekstrakurikuler Tapak Suci dalam pembentukan karakter santri, penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, serta kerangka berpikir penelitian.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN, Bab ini memuat jenis penelitian yang digunakan, lokasi dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, keabsahan data, serta teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, Bab ini berisi deskripsi data mengenai lokasi penelitian, hasil penelitian yang diperoleh di Pondok Pesantren Nurul Ilmi Darunnajah 14, serta pembahasan mengenai peran pelaksanaan ekstrakurikuler Tapak Suci dalam pengembangan soft skills santri berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan Islam.

BAB V: PENUTUP, Bab ini memuat kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan serta saran-saran yang dapat diberikan kepada pihak-pihak terkait, seperti pesantren, pembina, dan peneliti selanjutnya, guna

meningkatkan peranprogram ekstrakurikuler Tapak Suci dalam pengembangan soft skills santri



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Definisi Ekstrakurikuler dalam Pendidikan

Ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran formal untuk membantu pengembangan minat dan bakat santri. Menurut Lastri Sumaryani (2020), ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang memungkinkan santri untuk mengembangkan potensi diri mereka dalam berbagai bidang selain akademik. Ekstrakurikuler berfungsi untuk melatih keterampilan sosial, kepemimpinan, dan kerjasama, yang tidak dapat diajarkan melalui pelajaran biasa di dalam kelas. Hakekat ekstrakurikuler adalah memberikan pengalaman belajar di luar konteks akademis, yang melibatkan aktivitas yang sifatnya lebih praktis, seperti olahraga, seni, atau organisasi. Dengan begitu, kegiatan ekstrakurikuler sangat penting dalam membentuk karakter santri, meningkatkan kepercayaan diri, dan mengajarkan nilai-nilai kehidupan yang dapat bermanfaat dalam kehidupan sosial maupun profesional mereka di masa depan (Lastri Sumaryani, 2024, hal. 328-343).

Dalam pelaksanaan ekstrakurikuler, banyak pihak yang terlibat untuk menjamin keberhasilan kegiatan tersebut. Menurut Mulyasa (2020), pihak yang paling penting dalam kegiatan ekstrakurikuler adalah santri, karena mereka adalah peserta utama yang akan mengikuti kegiatan tersebut. Selain itu, guru atau pembimbing juga memegang peranan penting sebagai fasilitator yang akan mengarahkan dan memberi bimbingan selama kegiatan berlangsung. Para pembimbing ini seringkali adalah guru atau pelatih yang memiliki keahlian dalam bidang yang diajarkan, seperti seni atau olahraga. Orang tua juga tidak kalah penting, karena mereka memberikan dukungan moral dan fasilitas untuk keberlangsungan kegiatan ekstrakurikuler anak mereka. Di pesantren, pengasuh dan pengurus pesantren juga turut terlibat dalam menentukan jenis kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan visi dan

misi pesantren, yang berkaitan dengan pengembangan karakter dan spiritualitas santri (Mulyasa, 2020, hal. 110-112)

Kegiatan ekstrakurikuler biasanya dilakukan di luar jam pelajaran akademik, namun tetap memerlukan pengaturan waktu yang tepat agar tidak mengganggu kegiatan belajar utama. Waktu pelaksanaan ekstrakurikuler ini bisa dilakukan pada waktu sore hari setelah santri selesai dengan pelajaran formal mereka, atau di akhir pekan. Mulyasa (2024), menyatakan bahwa waktu yang tepat sangat penting agar kegiatan ekstrakurikuler dapat berlangsung dengan optimal tanpa mengganggu proses belajar mengajar. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler juga bisa dilaksanakan pada waktu tertentu, misalnya pada saat libur panjang atau di akhir pekan, untuk memberikan kesempatan kepada santri yang memiliki keterbatasan waktu. Pemilihan waktu yang tepat memungkinkan santri untuk mengikuti kegiatan tanpa merasa terbebani oleh kewajiban akademik mereka, serta memberikan mereka kesempatan untuk mengembangkan minat dan bakat secara maksimal (Mulyasa, 2020, hal. 105-107)

Lokasi kegiatan ekstrakurikuler di pesantren sangat bervariasi tergantung pada jenis kegiatannya. Sebagai contoh, kegiatan olahraga biasanya dilaksanakan di lapangan terbuka atau lapangan olahraga pesantren, sementara kegiatan seni dapat dilakukan di ruang seni atau aula. Hidayat (2024), menunjukkan bahwa di pesantren, lingkungan sekitar sangat dimanfaatkan untuk kegiatan ekstrakurikuler, karena dapat mendukung perkembangan fisik dan mental santri. Di luar kegiatan di pesantren, beberapa kegiatan ekstrakurikuler juga dapat melibatkan kegiatan di luar pesantren, seperti kunjungan industri, pertukaran pelajar, atau kompetisi yang diadakan di luar lingkungan pesantren. Ini memberikan pengalaman nyata bagi santri, dan meningkatkan pemahaman mereka tentang dunia luar yang lebih luas dan beragam. Keberagaman lokasi kegiatan ini memungkinkan santri untuk belajar di berbagai tempat yang dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan mereka (Hidayat, 2024, hal. 15-17)

Ekstrakurikuler memiliki manfaat yang sangat besar dalam pembentukan karakter dan pengembangan keterampilan hidup santri. Menurut Hidayat (2024), ekstrakurikuler tidak hanya berfungsi untuk mengasah keterampilan di luar akademik, tetapi juga untuk membantu santri membentuk diri mereka melalui kegiatan yang lebih praktis dan menyenangkan. Kegiatan ekstrakurikuler memungkinkan santri untuk belajar kerjasama, kepemimpinan, manajemen waktu, serta keterampilan interpersonal lainnya yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Ekstrakurikuler juga memberi kesempatan bagi santri untuk mengeksplorasi minat mereka yang mungkin tidak bisa mereka temui di ruang kelas formal, seperti di bidang olahraga, seni, atau kegiatan sosial. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler dapat mengurangi tingkat stres dan kejenuhan dari rutinitas belajar yang padat, serta memberikan keseimbangan dalam kehidupan akademik dan sosial mereka (Hidayat, 2024, hal. 89-92).

Kegiatan ekstrakurikuler memiliki peran penting dalam mengembangkan soft skills santri, terutama dalam hal kepemimpinan, komunikasi, dan kerjasama tim. Khamdan (2022), menyatakan bahwa ekstrakurikuler memberi ruang bagi santri untuk belajar bekerja dalam kelompok dan memecahkan masalah bersama. Sebagai contoh, dalam kegiatan olahraga seperti futsal atau bola voli, santri belajar untuk saling berkomunikasi dan berkoordinasi untuk mencapai tujuan bersama. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti Tapak Suci, yang mengajarkan bela diri, tidak hanya melatih fisik, tetapi juga mental dan karakter, mengajarkan disiplin, kesabaran, serta etika yang baik. Hal-hal ini sangat bermanfaat dalam kehidupan sosial mereka, baik di pesantren maupun di luar pesantren. Melalui ekstrakurikuler, santri belajar untuk mengelola waktu, meningkatkan kepercayaan diri, dan mengatasi tantangan yang mereka hadapi, yang semuanya merupakan keterampilan penting dalam kehidupan masa depan mereka (Khamdan, 2022, 60-70)

2.1.2 Tapak Suci sebagai Media Pendidikan Karakter

Tapak Suci Putera Muhammadiyah adalah salah satu perguruan seni bela diri pencak silat yang diakui dan tergabung dalam Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI). Berdasarkan Dody Rudianto dan Heri Akhmadi (2021), Tapak Suci memiliki ciri khas yang membedakannya dari perguruan silat lainnya, yaitu fokusnya yang tidak hanya pada keterampilan fisik, tetapi juga pada pembentukan karakter santri melalui pengajaran akhlak dan moralitas. Tapak Suci bukan hanya mengajarkan jurus pencak silat, tetapi juga mengintegrasikan ajaran Islam dalam setiap kegiatan latihannya. Dengan motto "Dengan Iman dan Akhlak saya menjadi kuat, tanpa Iman dan Akhlak saya menjadi lemah," Tapak Suci mengajarkan kepada santrinya untuk mengembangkan iman dan akhlak yang mulia sebagai dasar kekuatan pribadi. Sebagai organisasi otonom Muhammadiyah, Tapak Suci memiliki tujuan untuk mengajarkan keterampilan bela diri sambil menanamkan nilai-nilai keislaman, menjadikannya lebih dari sekadar perguruan silat biasa. Tapak Suci telah melahirkan banyak kader yang tidak hanya handal dalam seni bela diri, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan umat Islam secara keseluruhan. (Rudianto, D., & Akhmadi, 2021, hal. 35-39)

Kegiatan dalam Tapak Suci melibatkan banyak pihak yang memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing. Pihak utama yang terlibat adalah santri, yang menjadi peserta utama dalam setiap kegiatan yang diadakan. Santri ini tidak hanya dilatih dalam hal keterampilan bela diri, tetapi juga diberi pendidikan karakter dan nilai-nilai akhlak sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, para pelatih dan pengurus juga memainkan peran penting dalam perkembangan Tapak Suci. Menurut achsan rohmadani (2023), pelatih tidak hanya bertugas mengajarkan jurus pencak silat, tetapi juga berfungsi sebagai pembimbing dalam membentuk karakter dan mental santri. Mereka diharapkan mampu menjadi teladan dalam hal kedisiplinan, moralitas, dan pengamalan ajaran Islam. Pengurus pusat Tapak Suci juga memiliki tanggung jawab besar dalam mengembangkan organisasi, menentukan arah kebijakan, serta menjaga keberlanjutan dan eksistensi Tapak Suci baik di tingkat

nasional maupun internasional. Tidak hanya itu, orang tua dan masyarakat juga turut berperan sebagai pendukung yang memberikan motivasi dan dukungan bagi santri dalam mengikuti kegiatan Tapak Suci, memastikan bahwa kegiatan ini berjalan dengan lancar dan memberikan manfaat maksimal bagi para santri. (achsan rohmadani, 2023,hal. 1-8)

Tapak Suci didirikan pada 31 Juli 1963 di Kauman, Yogyakarta, di tengah-tengah berkembangnya berbagai aliran pencak silat di Indonesia. Pada masa itu, pencak silat merupakan salah satu bentuk perjuangan bangsa untuk mempertahankan eksistensinya dari penjajahan, serta sarana untuk mengembangkan budaya dan karakter bangsa. Berdasarkan Pimpinan Pusat Tapak Suci (1967), pendirian Tapak Suci berawal dari keprihatinan para pendekar yang merasa bahwa paguron pencak silat di Indonesia mulai terpecah dan kehilangan arah. Untuk menyatukan berbagai aliran pencak silat dan mempertahankan nilai-nilai budaya serta memperkenalkan pencak silat sebagai alat pendidikan dan perjuangan, didirikanlah Tapak Suci. Tujuan pendirian Tapak Suci adalah untuk menjadi wadah yang dapat menyatukan para pencak silat, baik dalam aspek fisik, mental, maupun spiritual, dengan landasan ajaran Islam yang kuat. Seiring waktu, Tapak Suci berkembang pesat dan menjadi perguruan pencak silat yang tidak hanya berfokus pada pengajaran bela diri, tetapi juga pada pengembangan karakter dan pemahaman agama. (Pimpinan Pusat Tapak Suci, 1967, hal. 9-11).

Tapak Suci pertama kali didirikan di Kauman, Yogyakarta, yang pada waktu itu merupakan pusat kegiatan kebudayaan dan pendidikan Islam di Indonesia. Kauman dipilih sebagai lokasi pendirian karena daerah ini merupakan tempat berkumpulnya banyak pendekar pencak silat yang memiliki niat untuk menyatukan berbagai aliran pencak silat. Tapak Suci yang lahir di Kauman ini tidak hanya menyatukan aliran pencak silat secara fisik, tetapi juga memperkenalkan sistem pelatihan yang menggabungkan bela diri dengan ajaran Islam. Lokasi Kauman juga memiliki nilai historis yang sangat kuat, mengingat Yogyakarta adalah salah satu kota yang dikenal dengan semangat perjuangannya dalam mempertahankan kemerdekaan

Indonesia, dan tempat berkembangnya banyak gerakan Islam, termasuk Muhammadiyah. Menurut Pimpinan Pusat Tapak Suci (1967), Yogyakarta menjadi simbol perjuangan yang kokoh, dan pendirian Tapak Suci di tempat ini menjadi langkah strategis untuk memperkenalkan pencak silat sebagai alat pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai keislaman yang luhur. Keberadaan Tapak Suci di Yogyakarta juga menjadikannya sebagai pusat perkembangan pencak silat di Indonesia, yang kemudian berkembang ke seluruh penjuru tanah air. (Pimpinan Pusat Tapak Suci, 1967, hal. 8-9).

Tapak Suci sangat penting karena tidak hanya berfokus pada pengajaran teknik bela diri, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak santri melalui pengajaran ajaran Islam. Pencak silat, sebagai olahraga dan seni bela diri tradisional Indonesia, memiliki nilai-nilai luhur yang bisa dijadikan sarana untuk membentuk mentalitas dan fisik yang kuat. Menurut Dody Rudianto dan Heri Akhmadi (2021), Tapak Suci mengajarkan pentingnya iman dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari, yang tercermin dalam motto mereka: "Dengan Iman dan Akhlak saya menjadi kuat, tanpa Iman dan Akhlak saya menjadi lemah." Di Tapak Suci, santri tidak hanya dilatih untuk menjadi pencak silat yang handal, tetapi juga diharapkan untuk menjadi pribadi yang memiliki karakter kuat, kepribadian yang mulia, serta pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam. Hal ini menjadikan Tapak Suci berbeda dari perguruan silat lainnya, karena selain mengajarkan keterampilan bela diri, juga mengajarkan nilai-nilai akhlak, kepemimpinan, dan spiritualitas yang sangat penting dalam kehidupan seorang santri. Dengan pendekatan ini, Tapak Suci berkontribusi dalam pengembangan karakter santri untuk menjadi individu yang tidak hanya kuat secara fisik, tetapi juga bijaksana dan bermanfaat bagi masyarakat. (Rudianto, D., & Akhmadi, 2021, hal.54-56)

Pelaksanaan kegiatan dalam Tapak Suci melibatkan metode pelatihan yang berfokus pada keseimbangan antara fisik, mental, dan spiritual. Setiap sesi latihan dimulai dengan upacara pembukaan yang diikuti dengan penghormatan, doa bersama, dan pemanasan sebelum latihan dimulai. Pimpinan Pusat Tapak Suci (1967) menjelaskan bahwa pelatihan Tapak Suci

tidak hanya terdiri dari latihan fisik seperti menguasai gerakan atau jurus pencak silat, tetapi juga pembinaan mental yang mengajarkan pentingnya disiplin, kepercayaan diri, dan pengelolaan emosi. Selain itu, nilai-nilai ajaran Islam yang mendalam juga diajarkan dengan cara yang tidak langsung, melalui keteladanan dari para pelatih dan pengurus. Setiap santri yang mengikuti pelatihan Tapak Suci diharapkan untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Proses ini dilakukan dengan cara yang penuh kehati-hatian, sehingga santri dapat menerima pembelajaran fisik dan akhlak tanpa merasa ada pemaksaan. Dengan pendekatan ini, Tapak Suci berhasil menciptakan individu yang tidak hanya terampil dalam bela diri, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan kuat secara spiritual. (Pimpinan Pusat Tapak Suci, 1967, hal. 13-15).

2.1.3 Soft skills dalam Pendidikan Pesantren

Soft skills merujuk pada keterampilan non-teknis yang diperlukan untuk berinteraksi dengan orang lain dan mengelola diri sendiri dengan efektif. Menurut Fahira (2024), soft skills mencakup dua aspek utama, yaitu interpersonal *skills* (kemampuan berinteraksi dengan orang lain) dan intrapersonal *skills* (kemampuan mengelola diri sendiri). *Soft skills* ini tidak hanya berhubungan dengan kemampuan berkomunikasi, tetapi juga dengan kualitas seperti kepemimpinan, manajemen waktu, empati, serta kemampuan untuk bekerja dalam tim. Hal ini sangat penting dalam dunia kerja dan kehidupan sosial, karena meskipun seseorang memiliki keterampilan teknis yang baik, tanpa soft skills yang baik, mereka akan kesulitan dalam bekerja dengan orang lain atau menghadapi tantangan dalam kehidupan. Soft skills tidak selalu dipelajari di dalam kelas, melainkan berkembang melalui pengalaman dan interaksi sosial sehari-hari. Ini menjadikan *soft skills* sebagai keterampilan yang esensial dalam setiap bidang, baik itu pendidikan, pekerjaan, maupun kehidupan sosial. Ekstrakurikuler Tapak Suci sangat relevan dalam hal ini, karena selain mengajarkan teknik bela diri, Tapak Suci juga berperan dalam pengembangan *soft skills*, terutama dalam membentuk karakter dan keterampilan interpersonal yang kuat bagi santri (Fahirah, 2024, hal. 1-3)

Setiap individu memiliki *soft skills*, meskipun tingkat pengembangannya berbeda-beda tergantung pada pengalaman dan usaha yang dilakukan untuk mengembangkannya. Menurut Safitiri (2018), *soft skills* dipengaruhi oleh kebiasaan seseorang dalam berpikir, berbicara, bertindak, dan berinteraksi dengan orang lain. Semua orang, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, membutuhkan *soft skills* untuk bisa berfungsi efektif dalam lingkungan sosial dan profesional. Ini juga berlaku pada santri yang terlibat dalam ekstrakurikuler Tapak Suci. Dalam konteks ini, para santri tidak hanya diajarkan keterampilan fisik dalam bela diri, tetapi juga diberi kesempatan untuk mengembangkan *soft skills* mereka. Tapak Suci menjadi tempat yang ideal untuk meningkatkan keterampilan interpersonal, seperti kepemimpinan, komunikasi, dan kerjasama tim. Tapak Suci tidak hanya mengajarkan teknik-teknik fisik, tetapi juga nilai-nilai moral dan akhlak yang membentuk karakter santri. Dengan demikian, Tapak Suci memberikan ruang bagi santri untuk mengembangkan *soft skills* yang akan sangat berguna dalam kehidupan pribadi dan profesional mereka. Seiring dengan latihan fisik, mereka belajar untuk mengelola diri sendiri dan berinteraksi dengan orang lain secara positif. (Safitri, 2021, hal. 78-89)

Soft skills diperlukan sepanjang hidup, terutama dalam interaksi sosial sehari-hari, di dunia pendidikan, dan dalam karir profesional. Widhiarso (2020) menjelaskan bahwa *soft skills* dibutuhkan tidak hanya dalam situasi formal, seperti di tempat kerja atau sekolah, tetapi juga dalam situasi informal, seperti dalam kehidupan sosial atau keluarga. Dalam konteks Tapak Suci, pengembangan *soft skills* sangat penting karena santri tidak hanya terlibat dalam latihan fisik, tetapi juga dalam kegiatan sosial yang melibatkan kerjasama tim, komunikasi, dan pengelolaan emosi. Selama proses latihan dan kompetisi, santri dihadapkan pada berbagai situasi yang menuntut mereka untuk mengelola stres, bekerja sama dengan rekan satu tim, dan mengelola komunikasi secara efektif. Dalam ekstrakurikuler Tapak Suci, santri juga belajar tentang kepemimpinan dan tanggung jawab melalui latihan dan kegiatan yang mereka lakukan bersama. Ini menunjukkan bahwa *soft skills* tidak hanya diperlukan dalam dunia kerja atau pendidikan formal, tetapi juga

dalam kehidupan sehari-hari dan dalam kegiatan sosial yang diikuti, seperti yang dilakukan dalam ekstrakurikuler Tapak Suci. Dengan demikian, Tapak Suci berfungsi sebagai tempat yang tepat untuk mengasah soft skills yang diperlukan dalam berbagai situasi kehidupan. (Widhiarso, 2020, hal. 3)

Soft skills sangat diperlukan dalam berbagai lingkungan, baik di dunia pendidikan, tempat kerja, maupun dalam kehidupan pribadi. (Syah, 2021, hal. 123-134) menyebutkan bahwa soft skills diperlukan dalam setiap aspek kehidupan manusia, mulai dari berkomunikasi dengan teman sebaya, berinteraksi dengan keluarga, hingga bekerja di kantor atau dalam organisasi. Di Tapak Suci, soft skills sangat relevan karena santri tidak hanya belajar untuk menguasai teknik pencak silat, tetapi juga untuk berinteraksi dengan teman dan pelatih mereka, bekerja dalam tim, serta mengembangkan kepemimpinan. Misalnya, dalam latihan bersama, santri sering bekerja dalam kelompok untuk memecahkan masalah atau mengatasi tantangan yang diberikan oleh pelatih. Dalam kompetisi pencak silat, mereka juga dihadapkan pada situasi yang membutuhkan kerja sama tim dan komunikasi yang baik. Dengan demikian, Tapak Suci memberikan wadah bagi santri untuk mengasah soft skills mereka, yang akan sangat berguna dalam berbagai konteks, baik itu di pesantren, di sekolah, atau di dunia kerja di masa depan. Tapak Suci mengajarkan *soft skills* di lingkungan yang mendukung, di mana interaksi sosial dan kerja sama sangat ditekankan dalam setiap latihan.

Soft skills sangat penting karena memungkinkan seseorang untuk berfungsi dengan efektif dalam kehidupan sosial dan profesional. (Carter, 2020, hal. 8-9) menyatakan bahwa *soft skills* berkaitan erat dengan kecerdasan emosional, yang memungkinkan individu untuk mengelola perasaan mereka sendiri dan berinteraksi dengan orang lain secara lebih produktif dan positif. Dalam konteks Tapak Suci, soft skills sangat diperlukan karena selain mengajarkan teknik bela diri, Tapak Suci juga membentuk karakter santri melalui pembinaan akhlak dan nilai-nilai Islam. (Rudianto, D., & Akhmadi, 2021, hal. 35-39) menyebutkan bahwa Tapak Suci tidak hanya berfokus pada pengembangan fisik, tetapi juga berperan dalam membentuk

kecerdasan emosional dan kemampuan interpersonal santri. Santri diajarkan untuk menjadi pribadi yang disiplin, dapat dipercaya, dan memiliki rasa tanggung jawab, yang semuanya merupakan bagian dari *soft skills* yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari dan dunia kerja. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan soft skills sejak dini, dan ekstrakurikuler seperti Tapak Suci memberikan peluang besar untuk melatih keterampilan ini dalam konteks yang praktis dan bermanfaat.

Soft skills dapat dikembangkan melalui pengalaman langsung, latihan, dan bimbingan yang diberikan oleh para pelatih atau mentor. Dalam ekstrakurikuler Tapak Suci, santri diajarkan untuk mengembangkan soft skills mereka melalui serangkaian latihan yang tidak hanya mengasah keterampilan fisik, tetapi juga keterampilan sosial dan mental. Menurut (Sailah, 2023, hal. 37), pengembangan *soft skills* dapat dilakukan melalui penularan nilai-nilai positif dan teladan dari orang lain. Di Tapak Suci, para pelatih berperan sebagai role model yang menunjukkan kedisiplinan, etika, dan cara berkomunikasi yang baik. Selain itu, santri juga diberi kesempatan untuk bekerja sama dalam tim, menyelesaikan masalah bersama, dan belajar mengelola emosi dalam situasi yang penuh tekanan, seperti dalam kompetisi. Proses ini memungkinkan santri untuk belajar secara langsung tentang pentingnya kerja sama tim, kepemimpinan, dan pengelolaan emosi. Dengan demikian, Tapak Suci menyediakan lingkungan yang kondusif untuk mengembangkan soft skills secara bertahap, yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan pribadi, sosial, dan profesional santri.

2.1.4 Teori Pengembangan Karakter dalam Konteks Pendidikan Pesantren

Pengembangan karakter dalam konteks pendidikan pesantren merujuk pada proses pembentukan sifat dan kepribadian santri yang mencakup aspek moral, spiritual, dan sosial. Tapak Suci sebagai salah satu ekstrakurikuler di pesantren memberikan kesempatan bagi santri untuk mengembangkan karakter mereka, tidak hanya melalui latihan fisik pencak silat, tetapi juga dengan penguatan nilai-nilai akhlak dan ajaran Islam. (Sailah, 2023, hal. 37) menjelaskan bahwa pengembangan karakter melibatkan keterampilan

interpersonal dan intrapersonal yang sangat penting dalam berinteraksi dengan orang lain dan diri sendiri. Melalui kegiatan seperti latihan bela diri, santri belajar tentang disiplin, kerja sama, kepemimpinan, dan pengelolaan emosi. Pendidikan karakter di pesantren, terutama dalam ekstrakurikuler Tapak Suci, menekankan pentingnya nilai-nilai seperti amanah, kesabaran, dan keteguhan hati yang menjadi dasar dalam membentuk pribadi yang kuat secara fisik, mental, dan spiritual. Oleh karena itu, pengembangan karakter di pesantren sangat penting, karena mencakup pendidikan yang holistik, yang melibatkan aspek moral dan spiritual, selain aspek akademik. Ini membentuk santri yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berbudi pekerti luhur dan memiliki kemampuan berinteraksi dengan masyarakat dengan penuh rasa tanggung jawab.

Pengembangan karakter di pesantren melibatkan berbagai pihak yang memiliki peran penting, terutama para santri, guru, dan pelatih ekstrakurikuler. (Safitri, 2021, hal. 78-89) menyatakan bahwa karakter dibentuk melalui interaksi yang baik antara individu dengan dirinya sendiri dan orang lain. Dalam konteks pesantren, para santri adalah subjek utama dalam pengembangan karakter, yang melalui proses pembelajaran dan latihan akan mengalami perubahan dan peningkatan dalam sifat dan perilaku mereka. Guru dan pelatih, seperti dalam ekstrakurikuler Tapak Suci, berperan sebagai pembimbing dan role model yang memberikan contoh dan teladan dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab, dan moralitas. Pimpinan Pusat Tapak Suci (1967, hlm. 16) menambahkan bahwa para pelatih di Tapak Suci tidak hanya mengajarkan jurus fisik, tetapi juga nilai-nilai Islam dan akhlak yang menjadi dasar pembentukan karakter santri. Orang tua juga berperan penting dalam mendukung proses pengembangan karakter ini dengan memberikan motivasi dan bimbingan di luar pesantren. Dengan keterlibatan berbagai pihak, pengembangan karakter santri di pesantren menjadi lebih menyeluruh dan terarah.

Pengembangan karakter sangat penting untuk dilakukan sepanjang perjalanan pendidikan santri di pesantren, mulai dari awal hingga akhir pendidikan mereka. Menurut (Widhiarso, 2020, hal. 13), pengembangan

karakter tidak bisa dilakukan dalam waktu singkat, melainkan harus dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan. Di pesantren, proses ini dimulai sejak santri pertama kali bergabung, di mana mereka mulai dikenalkan dengan nilai-nilai dasar Islam dan pendidikan akhlak. Proses ini berlanjut selama mereka mengikuti berbagai kegiatan, baik akademik maupun ekstrakurikuler, hingga mereka menyelesaikan pendidikan di pesantren. Dalam ekstrakurikuler Tapak Suci, santri mulai belajar tentang pengelolaan diri, pengendalian emosi, dan cara berinteraksi dengan orang lain secara positif, yang sangat dibutuhkan dalam pengembangan karakter. Selain itu, kegiatan yang mengharuskan santri untuk bekerja sama dalam tim atau berkompetisi juga memberikan kesempatan bagi mereka untuk mempraktikkan nilai-nilai karakter secara langsung. Pengembangan karakter ini berlangsung tidak hanya dalam kegiatan formal, tetapi juga dalam interaksi sosial mereka sehari-hari di pesantren, yang memungkinkan santri untuk terus mengasah dan memperbaiki diri.

Pengembangan karakter santri di pesantren terjadi di berbagai lingkungan dan situasi, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. (Syahputra, 2022, hal. 82-90) menyebutkan bahwa karakter dapat berkembang melalui berbagai pengalaman yang dialami seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Di pesantren, proses ini terjadi di dalam kelas selama pelajaran agama dan akhlak, serta di luar kelas melalui kegiatan ekstrakurikuler, seperti Tapak Suci. Di dalam kelas, santri belajar mengenai nilai-nilai moral, etika, dan ajaran Islam yang menjadi dasar pengembangan karakter mereka. Di luar kelas, melalui kegiatan seperti latihan pencak silat Tapak Suci, mereka belajar untuk berdisiplin, bekerja sama dalam tim, dan mengelola emosi dalam situasi yang menantang. Pimpinan Pusat Tapak Suci (1967, hlm. 13) juga mengungkapkan bahwa pengembangan karakter santri tidak hanya terbatas pada kegiatan formal di pesantren, tetapi juga dalam kegiatan sosial yang melibatkan interaksi antar santri, pengasuh, dan masyarakat sekitar. Dengan demikian, pesantren berfungsi sebagai lingkungan yang mendukung pengembangan karakter santri secara menyeluruh, di mana mereka dapat belajar dan tumbuh dalam berbagai aspek kehidupan.

Pengembangan karakter di pesantren sangat penting karena berfungsi untuk membentuk pribadi yang memiliki moralitas tinggi dan siap menghadapi tantangan kehidupan dengan penuh tanggung jawab. (Carter, 2020, hal. 89) menyatakan bahwa karakter yang kuat sangat berkaitan dengan kecerdasan emosional, yaitu kemampuan seseorang untuk mengenali dan mengelola perasaan diri sendiri dan orang lain. Di pesantren, pengembangan karakter tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan nilai-nilai moral yang sejalan dengan ajaran Islam. Dalam konteks Tapak Suci, selain belajar pencak silat, santri juga dibimbing untuk mengembangkan soft skills, seperti kepemimpinan, kerja sama tim, dan pengelolaan stres. (Rudianto, D., & Akhmadi, 2021, hal. 35-39) mengungkapkan bahwa Tapak Suci mengajarkan santri untuk memiliki mental yang kuat, disiplin, dan mampu beradaptasi dalam berbagai situasi. Pengembangan karakter di pesantren menjadi kunci untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berbudi pekerti luhur dan siap memberikan kontribusi positif kepada masyarakat dan agama.

Pengembangan karakter di pesantren dilakukan melalui berbagai metode pendidikan yang terintegrasi, baik dalam kegiatan akademik maupun ekstrakurikuler. (Sailah, 2023, hal. 37) menyatakan bahwa pengembangan karakter yang efektif dapat dilakukan melalui penulanan nilai-nilai dan teladan langsung dari orang-orang di sekitar santri, seperti guru dan pelatih. Di pesantren, terutama melalui ekstrakurikuler Tapak Suci, santri diajarkan untuk menjadi teladan dalam kedisiplinan, pengendalian diri, dan kerja sama. Pimpinan Pusat Tapak Suci (1967, hlm. 11-13) menambahkan bahwa dalam setiap sesi latihan, santri diberi kesempatan untuk mengasah keterampilan fisik sekaligus mengembangkan soft skills mereka, seperti komunikasi, kerjasama, dan pengelolaan emosi. Melalui latihan bela diri, santri juga diajarkan untuk menghadapi tantangan dengan keteguhan hati dan tetap menjaga nilai-nilai moral dalam setiap tindakan mereka. Dengan metode ini, pesantren mampu menciptakan santri yang tidak hanya unggul dalam

akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kokoh dan siap berkontribusi di masyarakat.

2.1.5 Teori Pembelajaran Sosial dalam Konteks Pesantren

Pengembangan karakter dalam konteks pendidikan pesantren merujuk pada proses pembentukan sifat dan kepribadian santri yang mencakup aspek moral, spiritual, dan sosial. Tapak Suci sebagai salah satu ekstrakurikuler di pesantren memberikan kesempatan bagi santri untuk mengembangkan karakter mereka, tidak hanya melalui latihan fisik pencak silat, tetapi juga dengan penguatan nilai-nilai akhlak dan ajaran Islam. (Na'im et al., 2021, hal. 1-68) menjelaskan bahwa pengembangan karakter melibatkan keterampilan interpersonal dan intrapersonal yang sangat penting dalam berinteraksi dengan orang lain dan diri sendiri. Melalui kegiatan seperti latihan bela diri, santri belajar tentang disiplin, kerja sama, kepemimpinan, dan pengelolaan emosi. Pendidikan karakter di pesantren, terutama dalam ekstrakurikuler Tapak Suci, menekankan pentingnya nilai-nilai seperti amanah, kesabaran, dan keteguhan hati yang menjadi dasar dalam membentuk pribadi yang kuat secara fisik, mental, dan spiritual. Oleh karena itu, pengembangan karakter di pesantren sangat penting, karena mencakup pendidikan yang holistik, yang melibatkan aspek moral dan spiritual, selain aspek akademik. Ini membentuk santri yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berbudi pekerti luhur dan memiliki kemampuan berinteraksi dengan masyarakat dengan penuh rasa tanggung jawab. Dengan mengembangkan karakter ini, pesantren berperan dalam menciptakan individu yang lebih siap menghadapi kehidupan sosial dan dunia profesional dengan etika yang kuat dan positif.

Pengembangan karakter di pesantren melibatkan berbagai pihak yang memiliki peran penting, terutama para santri, guru, dan pelatih ekstrakurikuler. (Safitri, 2021, hal. 78-89) menyatakan bahwa karakter dibentuk melalui interaksi yang baik antara individu dengan dirinya sendiri dan orang lain. Dalam konteks pesantren, para santri adalah subjek utama dalam pengembangan karakter, yang melalui proses pembelajaran dan latihan akan mengalami perubahan dan peningkatan dalam sifat dan perilaku mereka. Guru dan pelatih, seperti dalam ekstrakurikuler Tapak Suci, berperan sebagai

pembimbing dan role model yang memberikan contoh dan teladan dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab, dan moralitas. Pimpinan Pusat Tapak Suci (1967, hlm. 16) menambahkan bahwa para pelatih di Tapak Suci tidak hanya mengajarkan jurus pencak silat, tetapi juga nilai-nilai Islam dan akhlak yang menjadi dasar pembentukan karakter santri. Orang tua juga berperan penting dalam mendukung proses pengembangan karakter ini dengan memberikan motivasi dan bimbingan di luar pesantren. Dengan keterlibatan berbagai pihak, pengembangan karakter santri di pesantren menjadi lebih menyeluruh dan terarah. Semua pihak yang terlibat—pengasuh, guru, pelatih, dan orang tua—memberikan kontribusi dalam membentuk santri yang memiliki karakter kuat, moralitas tinggi, dan kemampuan untuk berinteraksi secara positif dengan masyarakat.

Pengembangan karakter sangat penting untuk dilakukan sepanjang perjalanan pendidikan santri di pesantren, mulai dari awal hingga akhir pendidikan mereka. Menurut (Widhiarso, 2020, hal. 13), pengembangan karakter tidak bisa dilakukan dalam waktu singkat, melainkan harus dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan. Di pesantren, proses ini dimulai sejak santri pertama kali bergabung, di mana mereka mulai dikenalkan dengan nilai-nilai dasar Islam dan pendidikan akhlak. Proses ini berlanjut selama mereka mengikuti berbagai kegiatan, baik akademik maupun ekstrakurikuler, hingga mereka menyelesaikan pendidikan di pesantren. Dalam ekstrakurikuler Tapak Suci, santri mulai belajar tentang pengelolaan diri, pengendalian emosi, dan cara berinteraksi dengan orang lain secara positif, yang sangat dibutuhkan dalam pengembangan karakter. Selain itu, kegiatan yang mengharuskan santri untuk bekerja sama dalam tim atau berkompetisi juga memberikan kesempatan bagi mereka untuk mempraktikkan nilai-nilai karakter secara langsung. Pengembangan karakter ini berlangsung tidak hanya dalam kegiatan formal, tetapi juga dalam interaksi sosial mereka sehari-hari di pesantren, yang memungkinkan santri untuk terus mengasah dan memperbaiki diri. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan karakter di pesantren adalah proses yang berkelanjutan dan

integral yang dimulai sejak awal dan berlanjut hingga santri meninggalkan pesantren.

Pengembangan karakter di pesantren terjadi di berbagai tempat, baik di dalam ruang kelas, asrama, atau dalam kegiatan sosial dan ekstrakurikuler. (Wahyuni, N., & Fitriani, 2022, hal. 60-65) menjelaskan bahwa pembelajaran sosial terjadi tidak hanya di ruang formal, tetapi juga dalam kehidupan sosial sehari-hari. Di pesantren, pembelajaran karakter pertama-tama terjadi di ruang kelas, di mana santri belajar tentang ajaran Islam, akhlak, dan moralitas dari guru mereka. Selain itu, pembelajaran sosial juga terjadi di asrama, di mana santri tinggal bersama-sama dan berinteraksi dengan teman-teman mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, pesantren menyediakan lingkungan yang kondusif untuk mengembangkan keterampilan sosial dan karakter santri melalui interaksi langsung dengan orang lain. Di luar itu, pembelajaran karakter juga dapat terjadi di luar pesantren, seperti dalam kegiatan masyarakat, kunjungan sosial, atau kegiatan ekstrakurikuler seperti Tapak Suci, yang memungkinkan santri belajar bekerja sama, berkomunikasi, dan mengelola hubungan dengan orang lain dalam konteks yang lebih luas. Dengan berbagai lokasi yang mendukung pembelajaran karakter ini, pesantren berfungsi sebagai lingkungan yang ideal untuk pembentukan karakter santri yang menyeluruh, memungkinkan mereka untuk belajar tidak hanya dari pengajaran formal tetapi juga dari pengalaman sosial sehari-hari.

Pengembangan karakter di pesantren sangat penting karena berfungsi untuk membentuk pribadi yang memiliki moralitas tinggi dan siap menghadapi tantangan kehidupan dengan penuh tanggung jawab. (Carter, 2020, hal. 8-9) menyatakan bahwa karakter yang kuat sangat berkaitan dengan kecerdasan emosional, yaitu kemampuan seseorang untuk mengenali dan mengelola perasaan diri sendiri dan orang lain. Di pesantren, pengembangan karakter tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan nilai-nilai moral yang sejalan dengan ajaran Islam. Dalam konteks Tapak Suci, selain belajar pencak silat,

santri juga dibimbing untuk mengembangkan soft skills, seperti kepemimpinan, kerja sama tim, dan pengelolaan stres. (Rudianto, D., & Akhmadi, 2021, hal. 35-39) mengungkapkan bahwa Tapak Suci mengajarkan santri untuk memiliki mental yang kuat, disiplin, dan mampu beradaptasi dalam berbagai situasi. Pengembangan karakter di pesantren menjadi kunci untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berbudi pekerti luhur dan siap memberikan kontribusi positif kepada masyarakat dan agama. Karakter yang kuat memungkinkan santri untuk berperan aktif dalam membangun masyarakat yang lebih baik, menjadi pemimpin yang bijaksana, dan memberikan dampak positif di lingkungan sekitar mereka.

Pengembangan karakter di pesantren dilakukan melalui berbagai metode yang menggabungkan pengajaran langsung dan contoh teladan dari pengasuh serta guru. (Koutroubas, V., & Galanakis, 2022, hal.315-322) menyebutkan bahwa pembelajaran sosial terjadi ketika individu mengamati dan meniru perilaku yang mereka anggap positif. Di pesantren, pengasuh dan guru berperan sebagai model yang memberikan contoh nyata dari sikap disiplin, integritas, dan nilai-nilai Islam yang luhur. Selain itu, dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti Tapak Suci, santri diberi kesempatan untuk bekerja dalam tim, menghadapi tantangan bersama, dan belajar untuk memimpin dan berkomunikasi dengan baik. Metode pembelajaran karakter ini tidak hanya terjadi dalam sesi formal, tetapi juga dalam interaksi sehari-hari antara santri, pengasuh, dan masyarakat sekitar. Misalnya, dalam kegiatan sosial atau dalam kegiatan pengabdian masyarakat, santri belajar untuk berempati, bekerja sama, dan mengembangkan keterampilan interpersonal lainnya. Dengan cara ini, pesantren menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter yang efektif dan menyeluruh bagi santri. Ini menciptakan individu yang tidak hanya mampu berpikir secara kritis, tetapi juga memiliki etika dan moral yang tinggi dalam setiap tindakan mereka.

2.1.6 Teori Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam

Prinsip-prinsip pendidikan Islam menekankan pada pembentukan karakter dan kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan Islam bukan hanya bertujuan untuk mendidik santri menjadi cerdas secara akademik, tetapi juga untuk membentuk karakter dan moralitas mereka sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Seperti yang dijelaskan oleh Al-Ghazali, pendidikan dalam Islam berfokus pada pengembangan akhlak yang baik, yakni mengajarkan santri untuk memiliki sifat-sifat terpuji seperti kejujuran, kedisiplinan, keteguhan hati, serta rasa tanggung jawab. Dalam konteks pesantren, prinsip ini diterapkan secara langsung dalam pembelajaran sosial dan pengembangan karakter santri. Pembelajaran sosial yang terjadi dalam kegiatan seperti Tapak Suci memberikan contoh nyata dari pengasuh dan guru yang menjadi teladan bagi santri dalam menerapkan nilai-nilai ini. Sebagaimana teori pembelajaran sosial Bandura, santri mengamati dan meniru perilaku positif yang mereka lihat dari model mereka, baik itu dalam interaksi sosial maupun dalam menjalankan nilai-nilai Islam (Rika, Nurul Aprilia, 2024 hal. 404-414)

Dalam penerapan prinsip-prinsip pendidikan Islam di pesantren, para pengasuh, guru, dan pelatih memiliki peran yang sangat penting sebagai teladan dan pembimbing bagi santri. (Nanda,

2021, hal. 45-51) mengemukakan bahwa pendidikan Islam menuntut interaksi yang baik antara individu dengan dirinya sendiri dan orang lain. Di pesantren, pengasuh dan guru berfungsi sebagai model dalam menerapkan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Mereka mengajarkan santri tentang nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan, melalui teladan langsung dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks Tapak Suci, para pelatih bukan hanya mengajarkan teknik pencak silat, tetapi juga memberikan bimbingan mengenai nilai-nilai Islam yang mendasari perilaku baik. Orang tua juga turut berperan dalam mendukung pendidikan karakter santri, dengan memberikan motivasi dan bimbingan di luar pesantren. Hal ini sesuai dengan prinsip pendidikan Islam yang

mengutamakan pembelajaran melalui contoh, serta penguatan nilai-nilai moral yang dimulai dari keluarga dan dilanjutkan di pesantren.

Prinsip-prinsip pendidikan Islam diterapkan secara terus-menerus sepanjang pendidikan santri di pesantren, mulai dari mereka bergabung hingga mereka menyelesaikan pendidikan di sana. (Widhiarso, 2020, hal. 13) menyebutkan bahwa pembelajaran karakter memerlukan waktu yang lama dan harus dilakukan secara bertahap. Di pesantren, prinsip pendidikan Islam diterapkan sejak santri pertama kali bergabung, ketika mereka diperkenalkan dengan ajaran Islam dan nilai-nilai moral yang menjadi dasar pengembangan karakter mereka. Proses ini berlanjut selama santri mengikuti kegiatan formal, seperti pelajaran agama dan akhlak, serta kegiatan ekstrakurikuler seperti Tapak Suci, yang mengajarkan santri tentang disiplin, kepemimpinan, kerja sama, dan pengelolaan emosi. Dalam Tapak Suci, santri belajar untuk mengelola stres, mengatasi tantangan, dan berinteraksi dengan teman-teman mereka secara positif, yang merupakan aplikasi langsung dari prinsip-prinsip pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, prinsip pendidikan Islam diterapkan sepanjang waktu melalui berbagai pengalaman yang dijalani oleh santri, baik di dalam maupun di luar kelas.

Prinsip-prinsip pendidikan Islam diterapkan di seluruh lingkungan pesantren, baik di dalam ruang kelas maupun dalam interaksi sosial sehari-hari antara santri, pengasuh, dan masyarakat sekitar. (Wahyuni, N., & Fitriani, 2022, hal. 60-65) menyatakan bahwa pembelajaran sosial terjadi tidak hanya di ruang formal, tetapi juga dalam kehidupan sosial sehari-hari. Di pesantren, pengajaran prinsip-prinsip pendidikan Islam tidak hanya terjadi di kelas, tetapi juga di asrama dan dalam kegiatan sosial lainnya, seperti yang dilakukan dalam ekstrakurikuler Tapak Suci. Di ruang kelas, santri diajarkan tentang nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin, yang menjadi dasar pendidikan karakter mereka. Di luar kelas, melalui kegiatan seperti latihan Tapak Suci, santri belajar untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial mereka, baik dalam

kerja sama tim, kepemimpinan, maupun pengelolaan emosi. Dengan demikian, pesantren menyediakan berbagai tempat dan situasi di mana prinsip-prinsip pendidikan Islam dapat diterapkan secara menyeluruh, menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter santri dalam berbagai aspek kehidupan.

Prinsip-prinsip pendidikan Islam sangat penting di pesantren karena mereka menjadi dasar dalam pembentukan karakter santri yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moralitas yang tinggi dan akhlak yang baik. (Carter, 2020, hal. 8-9) menekankan bahwa prinsip pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan individu yang tidak hanya terampil dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang kuat dan berakhlak mulia. Di pesantren, pengembangan karakter santri sangat ditekankan, dan prinsip-prinsip pendidikan Islam berperan dalam membentuk santri menjadi pribadi yang tidak hanya sukses dalam kehidupan akademik, tetapi juga dalam kehidupan sosial mereka. Melalui pengajaran nilai-nilai Islam, seperti kedisiplinan, kesabaran, dan keteguhan hati, pesantren mempersiapkan santri untuk menghadapi berbagai tantangan dalam hidup mereka dengan rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap sesama. Dalam konteks Tapak Suci, prinsip-prinsip pendidikan Islam diterapkan dalam setiap gerakan dan interaksi, mengajarkan santri untuk menjadi pribadi yang tidak hanya kuat secara fisik, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan siap memberi manfaat bagi umat.

Prinsip-prinsip pendidikan Islam diterapkan melalui berbagai metode yang menggabungkan pengajaran langsung, teladan, dan praktik di lapangan. (Damayanti, 2024, hal. 65-71) menyebutkan bahwa pembelajaran sosial terjadi ketika individu mengamati dan meniru perilaku yang mereka anggap positif. Di pesantren, pengasuh dan guru berperan sebagai role model yang memberikan contoh nyata dari

sikap disiplin, integritas, dan nilai-nilai Islam yang luhur. Selain itu, dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti Tapak Suci, santri diberi kesempatan

untuk bekerja dalam tim, menghadapi tantangan bersama, dan belajar untuk memimpin serta berkomunikasi dengan baik. Metode pembelajaran ini tidak hanya terjadi dalam sesi formal, tetapi juga dalam interaksi sehari-hari antara santri, pengasuh, dan masyarakat sekitar. Misalnya, dalam kegiatan sosial atau dalam kegiatan pengabdian masyarakat, santri belajar untuk berempati, bekerja sama, dan mengembangkan keterampilan interpersonal lainnya. Dengan cara ini, prinsip-prinsip pendidikan Islam diterapkan secara langsung dan tidak langsung dalam kehidupan santri, menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter yang baik sesuai dengan ajaran Islam.

2.2 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Kajian mengenai peran kegiatan ekstrakurikuler dalam membentuk karakter santri telah banyak dikembangkan. Beberapa temuan penelitian yang relevan di antaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Simatupang, L. K., Sinaga, A. I., & Hafsah, H. "Penanaman Karakter Religius, Disiplin, dan Tanggung Jawab Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Tapak Suci di MAN 1 Tapanuli Selatan." menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci berperan dalam peningkatan karakter dan *soft skills* santri, dengan fokus pada peningkatan kedisiplinan dan tanggung jawab. Santri yang aktif dalam Kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci memiliki tingkat kedisiplinan yang lebih baik dan menunjukkan tanggung jawab lebih tinggi dalam tugas-tugas mereka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain eksperimen, membandingkan kelompok santri yang terlibat dalam Kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci dan kelompok yang tidak. Data dikumpulkan melalui observasi dan kuesioner yang mengukur kedisiplinan serta tanggung jawab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi dalam Kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci dapat meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab santri secara signifikan. Persamaan dengan penulis adalah keduanya menggunakan desain eksperimen yang membandingkan dua kelompok: yang aktif dan tidak aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Namun, perbedaan utamanya terletak pada fokus penelitian; Mardiana lebih menekankan pada tanggung jawab, sementara penulis juga memperhitungkan aspek kedisiplinan. (Simatupang, L. K., Sinaga, A. I., & Hafsah, 2024, hal. 322-333)

2. Penelitian yang dilakukan oleh Dinaldi dalam bukunya *Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat Tapak Suci dalam Membentuk Akhlak Siswa di MTs. Muhammadiyah Lakitan.* menyatakan bahwa Kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci di pesantren tidak hanya meningkatkan *soft skills* sosial, seperti kepemimpinan dan kerjasama, tetapi juga mengembangkan kemampuan santri dalam mengelola emosi dan stres. Santri yang terlibat aktif dalam Kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci lebih mampu mengelola emosi mereka dalam situasi yang menantang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam dan observasi terhadap santri yang terlibat dalam Tapak Suci dan yang tidak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci berkontribusi pada peningkatan kemampuan santri dalam mengelola emosi dan stres, yang mendukung perkembangan karakter mereka. Persamaan dengan penulis adalah keduanya menunjukkan pengaruh positif kegiatan ekstrakurikuler terhadap pengembangan karakter, termasuk pengelolaan emosi dan kepemimpinan. Perbedaannya terletak pada metode yang digunakan; Dinaldi menggunakan wawancara mendalam dan observasi, sedangkan penulis lebih menekankan pada pengumpulan data kualitatif melalui kuesioner. (Dinaldi, J., & Ikhlas, 2023, hal. 86-111)
3. Penelitian yang dilakukan oleh Afrizal dalam bukunya *Strategi Kolaboratif Pengasuh dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Asuh di LKSA Panti Asuhan Muhammadiyah Ponorogo* mengungkapkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci dapat memperkuat keterampilan sosial santri, termasuk dalam hal kerjasama, empati, dan kepemimpinan. Santri yang aktif mengikuti Kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci menunjukkan kemampuan kerjasama yang lebih baik dalam kelompok dan mampu berempati dalam situasi sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan eksperimen, membandingkan kelompok santri yang aktif

dalam Kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci dan kelompok yang tidak. Data dikumpulkan melalui observasi dan kuesioner yang dirancang untuk mengukur kemampuan kerjasama dan empati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri yang aktif dalam Kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci lebih unggul dalam keterampilan kerjasama dan empati. Persamaan dengan penulis adalah keduanya menilai pengaruh positif Kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci terhadap keterampilan sosial seperti kerjasama dan empati. Perbedaannya terletak pada penggunaan metode; Afrizal menggunakan pengukuran melalui kuesioner dan observasi, sementara penulis lebih banyak menggunakan wawancara mendalam untuk mendapatkan data yang lebih mendalam mengenai pengalaman santri. (Afrizal, Ayok Ariyanto, 2025, hal. 500-510)

4. Penelitian yang dilakukan oleh Simatupang dalam bukunya *Penanaman Karakter Religius, Disiplin, dan Tanggung Jawab Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Tapak Suci di MAN 1 Tapanuli Selatan.* menunjukkan bahwa Kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci berperan dalam pembentukan karakter santri, terutama dalam hal kedisiplinan, kepemimpinan, dan tanggung jawab. Santri yang terlibat dalam kegiatan ini menunjukkan peningkatan dalam aspek kedisiplinan dan tanggung jawab dibandingkan dengan yang tidak berpartisipasi. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan eksperimen yang melibatkan dua kelompok: santri yang aktif mengikuti Tapak Suci dan yang tidak. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci berhubungan langsung dengan peningkatan kedisiplinan dan tanggung jawab santri. Persamaan dengan penulis adalah keduanya menggunakan desain eksperimen yang membandingkan kelompok santri yang aktif dan tidak aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler. Namun, perbedaannya adalah Simatupang lebih menekankan pada tanggung jawab, sementara penulis juga memasukkan pengaruh terhadap kedisiplinan. (Simatupang, L. K., Sinaga, A. I., & Hafsah, 2024, hal. 322-333)

5. Penelitian yang dilakukan oleh Asiqoh dalam bukunya *Pendidikan Karakter Santri Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Dayah Perbatasan Darul Amin*. mengungkapkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci di pesantren berperan penting dalam mengembangkan *soft skills* seperti komunikasi dan kerjasama di kalangan santri. Santri yang terlibat dalam kegiatan ini menunjukkan keterampilan komunikasi yang lebih baik dan mampu bekerja sama dalam situasi kelompok. Penelitian ini menggunakan desain eksperimen untuk membandingkan dua kelompok santri, satu yang aktif mengikuti Tapak Suci dan satu kelompok yang tidak. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan observasi langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi dan kerjasama santri yang aktif dalam Tapak Suci lebih baik dibandingkan dengan yang tidak terlibat. Persamaan dengan penulis adalah keduanya menilai pengaruh positif kegiatan ekstrakurikuler terhadap keterampilan komunikasi dan kerjasama. Perbedaannya terletak pada metode yang digunakan; Asiqoh menggunakan kuesioner dan observasi langsung, sementara peneliti mengandalkan wawancara mendalam. (Asiqoh, 2020, hal. 98-99)
6. Penelitian yang dilakukan oleh Syarifah Rahmah dalam bukunya *Peningkatan Skill Santri Dayah Madinatuddiniyyah Jabal Nur melalui Kegiatan Ekstrakurikuler: Model dan Proses*. menunjukkan bahwa Kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci meningkatkan *soft skills* di antara santri, dengan penekanan pada pengembangan kepemimpinan dan empati. Santri yang terlibat dalam kegiatan ini lebih mampu memimpin dalam situasi kelompok dan menunjukkan empati yang lebih besar terhadap teman-temannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci berkontribusi pada pengembangan kepemimpinan dan empati santri. Persamaan dengan penulis adalah keduanya fokus pada peningkatan kepemimpinan dan empati, namun perbedaannya terletak pada metode yang digunakan; Syarifah Rahmah lebih mengutamakan wawancara dan observasi, sementara penulis menggunakan kuesioner. (Syarifah Rahmah & Riska Zulka Amanda., 2023, hal. 102-109)

7. Penelitian yang dilakukan oleh Yunus dalam bukunya *Urgensi Ekstrakurikuler Tapak Suci dalam Peningkatan Kemampuan Bela Diri Santri di Pondok Pesantren Modern Darun-Na'im Yapia (DNY) Parung Bogor.* mengungkapkan bahwa Kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan keterampilan sosial santri, terutama dalam hal kerjasama, komunikasi, dan kepemimpinan. Santri yang terlibat aktif menunjukkan kemampuan lebih baik dalam bekerja dalam tim dan berkomunikasi dengan efektif. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan eksperimen yang melibatkan dua kelompok: satu yang aktif dalam Tapak Suci dan satu kelompok kontrol yang tidak terlibat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan sosial santri yang aktif dalam Kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci lebih baik dibandingkan dengan yang tidak aktif. Persamaan dengan penulis adalah keduanya menilai keterampilan sosial, seperti kerjasama dan komunikasi, sebagai *soft skills* yang berkembang melalui kegiatan ekstrakurikuler. Namun, perbedaannya terletak pada metodologi yang digunakan; Yunus menggunakan kuesioner dan observasi, sementara penulis lebih mengandalkan wawancara mendalam. (Yunus, N. R., & Mukri, 2025, hal. 15-30)
8. Penelitian yang dilakukan oleh Dinaldi dalam bukunya *Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat Tapak Suci dalam Membentuk Akhlak Siswa di MTs. Muhammadiyah Lakitan.* menunjukkan bahwa Kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci di pesantren berperan besar dalam membentuk karakter santri, terutama dalam hal kedisiplinan, kepemimpinan, dan rasa tanggung jawab. Penelitian ini menggunakan desain eksperimen dengan dua kelompok santri: satu yang terlibat dalam Kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci dan satu yang tidak. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan observasi langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri yang aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci menunjukkan perkembangan karakter yang lebih baik dalam hal kedisiplinan dan kepemimpinan. Persamaan dengan penelitian penulis adalah keduanya menggunakan desain eksperimen untuk membandingkan kelompok yang aktif dan tidak aktif

dalam kegiatan Tapak Suci. Perbedaannya adalah Dinaldi lebih menekankan pada rasa tanggung jawab sebagai aspek penting dari karakter yang berkembang. (Dinaldi, J., & Ikhlas, 2023, hal. 86-111)

9. Penelitian yang dilakukan oleh Khoirroni, M., & Pranoto, H. dalam bukunya *The Role of Extracurricular, Co-curricular, and Curricular Activities in the Development of Talent Interests of Elementary School Students*. meninjau peran berbagai kegiatan ekstrakurikuler, ko-kurikuler, dan kurikuler dalam mendukung pengembangan minat dan bakat siswa di SD Muhammadiyah 1 Gempol, dengan menekankan pada kegiatan seperti Tapak Suci yang berkontribusi pada pembentukan karakter dan keterampilan sosial siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan Tapak Suci, sebagai bagian dari ekstrakurikuler, membantu siswa dalam mengembangkan karakter yang kuat, seperti kedisiplinan, kepemimpinan, dan kemampuan berkomunikasi. Persamaan dengan penelitian penulis: Kedua penelitian ini fokus pada pengembangan keterampilan sosial dan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler, khususnya Tapak Suci. Kedua penelitian juga menekankan pentingnya keterampilan kepemimpinan dan empati dalam perkembangan pribadi peserta didik, yang menjadi aspek penting dalam pendidikan karakter di pesantren. Perbedaan: Penelitian Khoirroni dan Pranoto menggunakan pendekatan kuantitatif dengan eksperimen untuk menilai pengaruh kegiatan ekstrakurikuler terhadap pembentukan karakter dan keterampilan sosial siswa. Sementara itu, penulis lebih banyak menggunakan metode kualitatif, seperti wawancara mendalam, untuk menggali pengalaman dan persepsi santri terkait pengembangan soft skills melalui kegiatan Tapak Suci. (Khoirroni, M., & Pranoto, 2023, hal. 15-30).
10. Penelitian yang dilakukan oleh Dandi, D. (2023) dalam bukunya yang berjudul "Implementasi Ekstrakurikuler Seni Bela Diri Tapak Suci Putera Muhammadiyah dalam Pembentukan Karakter Kerja Keras di MI Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin" mengkaji implementasi kegiatan ekstrakurikuler seni bela diri Tapak Suci Putera Muhammadiyah dalam pembentukan karakter kerja keras pada siswa di MI Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin. Penelitian ini bertujuan untuk menilai sejauh

mana Kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci dapat membentuk nilai-nilai kerja keras pada santri, dengan menekankan aspek kedisiplinan, ketekunan, dan semangat juang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi dan wawancara mendalam terhadap santri yang aktif mengikuti kegiatan Tapak Suci. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan dalam ekstrakurikuler Tapak Suci memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter kerja keras siswa. Para santri yang terlibat aktif menunjukkan sikap lebih disiplin, lebih tangguh dalam menghadapi tantangan, dan lebih berkomitmen terhadap tujuan. Persamaan dengan penelitian penulis: Kedua penelitian ini menilai peran ekstrakurikuler dalam pembentukan karakter siswa, khususnya dalam mengembangkan nilai-nilai seperti kedisiplinan dan kerja keras. Perbedaan: Penelitian Dandi lebih menekankan pada pengembangan karakter kerja keras melalui kegiatan Tapak Suci, sedangkan penulis lebih fokus pada keterampilan sosial dan empati. Selain itu, Dandi menggunakan metode kualitatif dengan observasi dan wawancara mendalam, sedangkan penulis lebih banyak menggunakan pendekatan kuantitatif dengan kuesioner. (Dandi, 2023, hal. 15-30)

2.3 Kerangka Berfikir

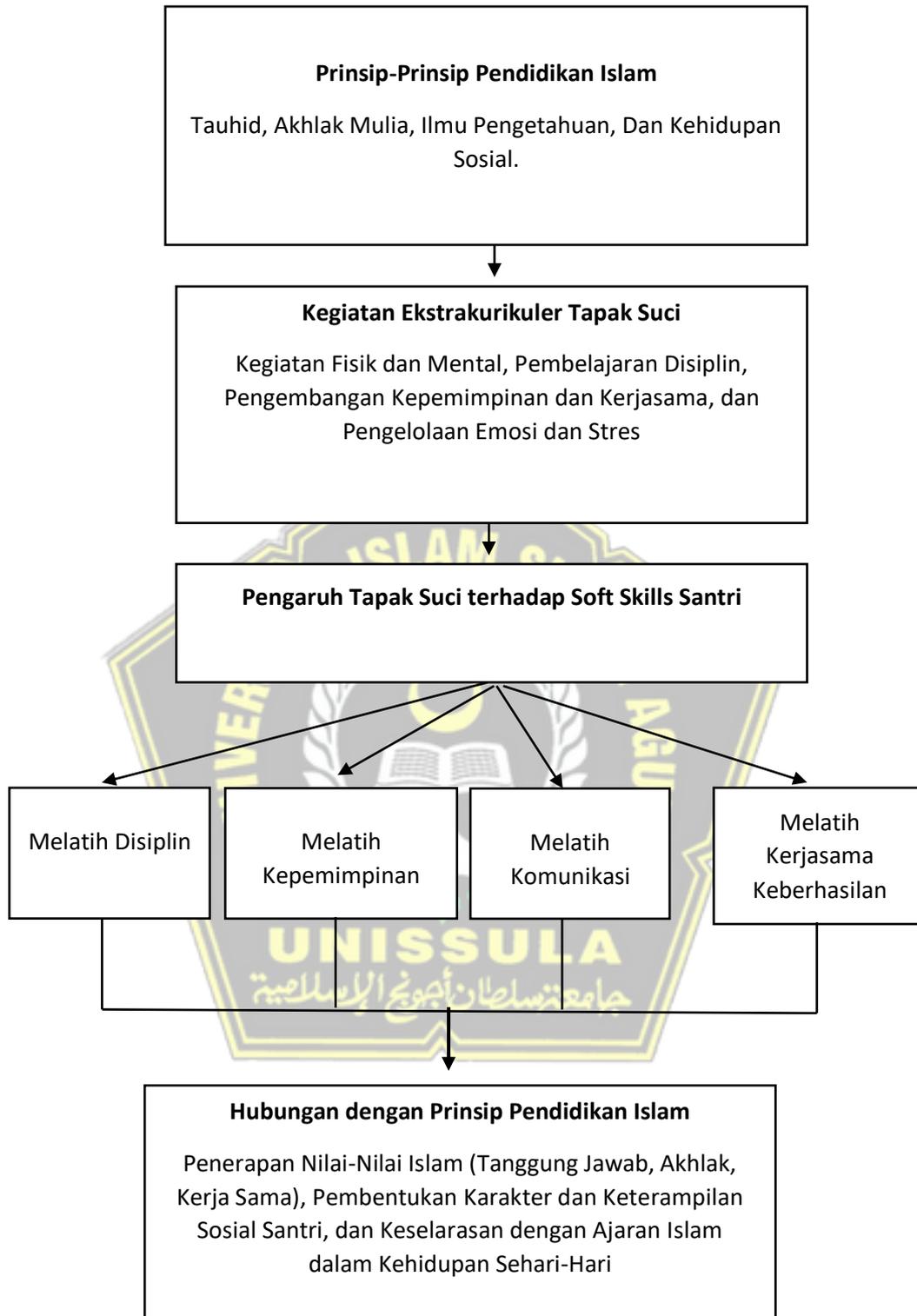
Penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci memiliki peranan penting dalam pengembangan *soft skills* santri. Konsep ini berlandaskan pada pemahaman bahwa pendidikan karakter yang diterapkan di pesantren memainkan peran kunci dalam membentuk nilai-nilai positif yang mempengaruhi perkembangan pribadi santri. Selain itu, pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang menekankan pembelajaran melalui pengalaman langsung juga menjadi dasar dalam melihat bagaimana santri menginternalisasi nilai-nilai dan keterampilan yang mereka peroleh selama mengikuti ekstrakurikuler ini. Teori pembelajaran sosial, yang menekankan interaksi antara individu dan lingkungan sekitar sebagai faktor utama dalam proses belajar, juga menjadi landasan dalam penelitian ini. Dalam konteks pesantren, di mana nilai-nilai

agama dan moral diajarkan secara mendalam, ekstrakurikuler Tapak Suci tidak hanya fokus pada aspek fisik, tetapi juga mengembangkan sikap mental positif seperti disiplin, kerja sama, kepemimpinan, dan empati. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis seberapa besar kontribusi kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci dalam pengembangan soft skills santri, yang berpengaruh pada kemandirian mereka baik di pesantren maupun dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Dalam penelitian ini, Tapak Suci dianggap sebagai sarana yang efektif untuk pendidikan karakter karena memadukan latihan fisik dengan penanaman nilai-nilai moral. Keefektifan program ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti metode pembinaan yang diterapkan, dukungan yang diberikan oleh pesantren, serta bagaimana nilai-nilai keislaman diinternalisasi dalam setiap aktivitas yang dilakukan. Metode pembinaan yang baik mampu memfasilitasi pengembangan fisik dan mental santri secara seimbang, sedangkan dukungan pesantren memberikan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran. Selain itu, integrasi nilai-nilai keislaman dalam setiap langkah pembelajaran Tapak Suci memperkuat karakter moral santri, yang tidak sekadar menitikberatkan pada kemampuan jasmani, melainkan juga pada aspek sikap, tingkah laku, serta penerapan nilai-nilai Islam.

Penelitian ini berfokus untuk mengkaji sejauh mana Tapak Suci berkontribusi dalam meningkatkan keterampilan fisik sekaligus membangun rasa percaya diri, kedisiplinan, serta kepemimpinan pada santri. Melalui pendekatan tersebut, diharapkan kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci mampu menghasilkan santri yang tidak hanya berprestasi secara akademik, tetapi juga berkarakter kuat serta siap menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan. Dengan demikian, peran ekstrakurikuler ini menjadi penting dalam mewujudkan karakter santri yang tangguh.

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir



BAB III METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan langkah sistematis yang dirancang untuk memperoleh data secara valid, reliabel, dan dapat dipertanggungjawabkan guna menjawab pertanyaan penelitian atau menguji hipotesis. (Sugiyono, 2020, hal. 1) Metode penelitian adalah cara mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Penelitian ini berjudul “Peran Ekstrakurikuler Tapak Suci dalam Pengembangan *Soft skills* Berlandaskan Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam”, menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam peran ekstrakurikuler Tapak Suci dalam pengembangan *soft skills* peserta didik Berlandaskan Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam yang berlokasi di Pabuaran, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. (Creswell, J. W., & Creswell, n.d., hal. 56) menjelaskan bahwa pendekatan ini bertujuan untuk memahami makna dan pengalaman yang dimiliki individu terhadap fenomena tertentu dalam konteks sosial mereka. Penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam tentang bagaimana prinsip-prinsip pendidikan Islam diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci dan dampaknya terhadap pengembangan *soft skills* peserta didik di pesantren tersebut.

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena atau peristiwa yang terjadi dengan cara mendalam dan sistematis, tanpa melakukan manipulasi atau eksperimen terhadap variabel yang diteliti.

(Sugiyono, 2020, hal. 2) menyatakan bahwa penelitian kualitatif deskriptif tidak hanya bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena, tetapi juga untuk menganalisis proses yang terjadi dalam fenomena tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana ekstrakurikuler Tapak Suci diterapkan di Pesantren Nurul Ilmi Darunnajah 14, serta bagaimana peran ekstrakurikuler tersebut dalam pengembangan *soft skills* peserta didik berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi terhadap konteks sosial, nilai-nilai yang diajarkan dalam ekstrakurikuler, serta interaksi antara pelatih dan santri dalam pembelajaran. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara komprehensif pelaksanaan ekstrakurikuler Tapak Suci di Pesantren Nurul Ilmi Darunnajah 14, serta memahami bagaimana pendidikan tersebut berkontribusi dalam mengembangkan *soft skills* santri, baik dalam konteks pribadi maupun sosial, sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang diterapkan di pesantren.

3.2. Tempat dan Waktu Penelitian

a. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pesantren Nurul Ilmi Darunnajah 14. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa pesantren tersebut telah menerapkan ekstrakurikuler Tapak Suci sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran yang berfokus pada pengembangan *soft skills* peserta didik. Pesantren ini juga dikenal dengan penerapan prinsip-prinsip pendidikan Islam dalam berbagai aspek kehidupan santri, termasuk dalam pengembangan

karakter, kepemimpinan, dan kemandirian yang tercermin dalam pelaksanaan ekstrakurikuler Tapak Suci.

b. Waktu Penelitian

Sedangkan waktu penelitian dalam penelitian ini adalah setelah melaksanakan seminar proposal penelitian yakni pada tanggal 26 Februari 2025 dan mendapat izin dari bagian akademik hingga selesai. Untuk lebih detailnya adalah sebagai berikut: a) tahap pertama yakni penyusunan usulan penelitian yang meliputi penyusunan usulan, sidang usulan penelitian, perbaikan usulan penelitian dan bimbingan usulan penelitian.

b) tahap kedua penulisan tesis yang mencakup penyusunan tesis, bimbingan tesis dan penelitian lapangan/menggal data penelitian. c) tahap ketiga meliputi perbaikan tesis, bimbingan akhir tesis dan sidang tesis.

Tabel 3. 1 Timeline Penelitian

No.	Kegiatan	Waktu
1	Observasi Awal (Pra Penelitian)	Januari 2025
2	Penyusunan Proposal	Februari 2025
3	Seminar Proposal	Maret 2025
4	Revisi Proposal	April 2025
5	Instrumen Penelitian	Mei 2025
6	Pengambilan Data	Juni 2025
7	Pengolahan dan Validitas Data	Juli-September 2025
8	Sidang Hasil Penelitian	September 2025

Sumber data observasi penulis tahun 2025

3.3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang terlibat langsung dalam pelaksanaan ekstrakurikuler Tapak Suci di Pesantren Nurul Ilmi Darunnajah 14. Pemilihan subjek penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan relevansi dan keterlibatan mereka dalam kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci (Wahyuni, 2021, hal. 123-135)

Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memilih informan yang memiliki informasi yang mendalam dan relevan tentang pengaruh kegiatan ekstrakurikuler terhadap pengembangan *soft skills* santri. Adapun subjek penelitian yang terlibat dalam studi ini meliputi:

1. Santri Peserta Ekstrakurikuler Tapak Suci

Santri yang mengikuti ekstrakurikuler Tapak Suci dipilih sebagai subjek utama penelitian karena mereka merupakan peserta yang terlibat langsung dalam pembelajaran dan kegiatan fisik yang berhubungan dengan pengembangan *soft skills*. Sebagai peserta, mereka berinteraksi dalam kegiatan yang mendukung pengembangan karakter dan kemampuan interpersonal yang sangat diperlukan dalam kehidupan mereka baik di pesantren maupun di masyarakat (Wahyuni, 2021, hal. 123-135).

2. Pelatih Ekstrakurikuler Tapak Suci

Pelatih yang mengajar dan membimbing dalam kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci dipilih sebagai informan kunci dalam penelitian ini, karena mereka memiliki peran utama dalam mendesain, menerapkan metode pelatihan, serta membimbing santri dalam pengembangan *soft skills* yang berbasis pada prinsip-prinsip pendidikan Islam. Pelatih juga bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama, yang selaras dengan ajaran Islam dalam pengembangan karakter peserta didik (M. E. Syah, 2023, hal. 57-61).

3. Wakil Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Ilmi Darunnajah 14

Wakil Pengasuh pesantren dipilih sebagai subjek penelitian karena memiliki peran dalam pengelolaan program ekstrakurikuler dan kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan pengembangan *soft skills* santri, serta bagaimana prinsip-prinsip pendidikan Islam diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Tanggung jawab mereka dalam menjaga kualitas program pendidikan dan keberlanjutan kegiatan ekstrakurikuler sangat penting dalam membentuk lingkungan yang kondusif bagi pengembangan karakter santri (Wahyuni, 2021, 123-135)

4. Orang Tua atau Wali Santri

Orang tua atau wali santri dipilih untuk memahami bagaimana pengaruh ekstrakurikuler Tapak Suci dalam mengembangkan *soft skills* santri berimbas pada perilaku sosial, sikap kepemimpinan, dan kemandirian santri di luar pesantren, terutama dalam lingkungan rumah dan masyarakat (Haris, 2023, hal. 66). Peran orang tua dalam mendukung nilai-nilai yang diajarkan di pesantren sangat berpengaruh dalam proses pembentukan karakter dan kepemimpinan santri, baik di lingkungan pesantren maupun di kehidupan sehari-hari (Fauziah, 2020, hal. 87).

Objek penelitian ini adalah peran ekstrakurikuler Tapak Suci dalam pengembangan *soft skills* peserta didik di Pesantren Nurul Ilmi Darunnajah 14, yang berfokus pada pengembangan sikap kepemimpinan, kemandirian, dan keterampilan sosial santri. Penelitian ini akan menggali bagaimana ekstrakurikuler Tapak Suci berkontribusi dalam membentuk karakter santri sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Selain itu, ekstrakurikuler ini diharapkan dapat membantu santri mengembangkan kemampuan dalam berinteraksi sosial, berkolaborasi, dan memimpin, yang merupakan bagian penting dari pengembangan *soft skills* mereka. Penelitian ini juga akan meneliti bagaimana kegiatan tersebut mempengaruhi perkembangan *soft skills* santri baik dalam konteks pribadi maupun sosial mereka (Wahyuni, E. S., 2025, hal. 1-11)

3.4. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Pada penelitian kualitatif, terdapat berbagai teknik pengumpulan data yang umum digunakan. Salah satunya adalah wawancara, yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan partisipan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang pengalaman, persepsi, dan pandangan mereka terkait topik penelitian. Observasi juga menjadi teknik yang penting dalam penelitian kualitatif, di mana peneliti secara aktif mengamati dan mencatat perilaku, interaksi, dan konteks yang terjadi dalam situasi yang diteliti. (Jailani, M. S., Ardiansyah, 2023, hal. 1-9)

1. Wawancara Mendalam

Berdasarkan tokoh (Sugiyono, 2022, hal.45), Wawancara ialah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti. Di era digital, segala sesuatu termasuk wawancara dapat dilakukan melalui kemajuan teknologi. Dengan demikian wawancara dapat dilakukan tanpa berhubungan langsung dengan informan, yaitu melalui media telekomunikasi (Fiantika, F. R., 2022, hal. 56) sehingga wawancara yang dilakukan dapat berupa tanya jawab melalui media video call whatsapp.

2. **Observasi Partisipatif**

Observasi partisipatif dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai peran ekstrakurikuler Tapak Suci dalam pengembangan soft skills santri di Pesantren Nurul Ilmi Darunnajah 14. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk terlibat langsung dalam lingkungan kegiatan ekstrakurikuler, mengamati bagaimana proses pelatihan dan pembelajaran berlangsung, serta bagaimana santri merespons dan menginternalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kegiatan tersebut (Siti Nur Suhada & Galih Priyambada., 2022, hal. 1-12). Observasi partisipatif juga memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengamati interaksi sosial santri dalam konteks kegiatan ekstrakurikuler, serta bagaimana nilai-nilai yang diajarkan di dalamnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka (Nur Rosyidah, M. Hisyam Syihabuddin, 2024, hal. 97)

3. **Studi Dokumentasi**

Studi dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh informasi tertulis yang relevan dengan pelaksanaan ekstrakurikuler Tapak Suci. Teknik ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis berbagai dokumen yang berkaitan dengan ekstrakurikuler Tapak Suci, seperti kurikulum, rencana kegiatan, evaluasi hasil pembelajaran, dan perkembangan soft skills santri yang terlibat dalam kegiatan tersebut (Putra, W. A., 2022, hal. 8829-8837) Studi dokumentasi memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai proses perencanaan dan implementasi kegiatan, serta dampak dari kegiatan ekstrakurikuler terhadap perkembangan karakter dan keterampilan sosial santri (Wahyuni, 2021, hal.123-135).

3.5. Keabsahan Data

Dalam memastikan keabsahan data dalam penelitian ini, digunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah proses untuk mengonfirmasi dan meningkatkan validitas temuan dengan menggunakan beberapa sumber data, metode, atau teori yang berbeda (Dewi, 2021, hal. 61). Dalam konteks penelitian ini, triangulasi bertujuan untuk memverifikasi dan memperkaya informasi yang dikumpulkan serta meminimalkan bias dalam pengumpulan data (Haris, 2022, hal. 69). Adapun jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode (R. S. Putra, 2023, hal. 75). Triangulasi sumber memungkinkan peneliti untuk membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan atau sumber, sementara triangulasi metode memberikan kesempatan untuk mengonfirmasi temuan dengan menggunakan pendekatan yang berbeda, seperti wawancara, observasi, dan studi dokumentasi (Sulaiman, 2021, hal. 63).

1. Triangulasi Sumber

Teknik triangulasi sumber melibatkan penggunaan berbagai informan yang memiliki perspektif berbeda terhadap fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dari berbagai informan, termasuk santri yang mengikuti ekstrakurikuler Tapak Suci, pelatih ekstrakurikuler Tapak Suci, kepala pesantren, dan orang tua santri, untuk memperoleh sudut pandang yang beragam mengenai peran ekstrakurikuler Tapak Suci dalam pengembangan soft skills santri di Pesantren Nurul Ilmi Darunnajah 14 (Fauziyah, 2021, hal. 83-93). Perspektif dari berbagai pihak ini berfungsi untuk memperkaya informasi yang dikumpulkan, serta untuk memastikan validitas temuan penelitian (Kurniawan, 2022, hal. 74-80). Dengan menggabungkan sudut pandang yang berbeda, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dampak ekstrakurikuler Tapak Suci terhadap pengembangan karakter santri ((Syafii, 2023, hal. 61-67).

2. Triangulasi Metode

Triangulasi metode mengacu pada penggunaan berbagai teknik pengumpulan data untuk memastikan keakuratan dan kelengkapan data yang diperoleh. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam memberikan pemahaman yang mendalam dari perspektif individu, memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi yang lebih terperinci (R. Putra, 2021, hal. 67-73). Observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk terlibat langsung dalam kegiatan ekstrakurikuler dan mengamati secara langsung pengaruhnya terhadap santri (A. Haris, 2022, hal. 54-60). Selain itu, studi dokumentasi memberikan informasi tertulis yang mendalam mengenai pelaksanaan ekstrakurikuler dan hasil evaluasi yang relevan (Fauziah, 2021, hal. 83-93). Gabungan dari ketiga teknik ini diharapkan dapat memastikan validitas dan reliabilitas temuan penelitian (Syafii, 2023, hal. 61-67).

3.6. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam peran ekstrakurikuler Tapak Suci dalam pengembangan *soft skills* peserta didik di Pesantren Nurul Ilmi Darunnajah 14, berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis data kualitatif dengan pendekatan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (Pratama, 2022, hal. 49-59). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengorganisir, mengkategorikan, dan menginterpretasikan data yang diperoleh secara sistematis dan mendalam (R. Putra, 2021, hal. 64-73), serta untuk menggali makna yang terkandung dalam interaksi antara pelaksanaan ekstrakurikuler dan pengembangan *soft skills* santri (A. Haris, 2023, hal. 78-85).

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Langkah pertama dalam analisis data adalah pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Data yang diperoleh akan disusun dalam bentuk transkrip wawancara, catatan lapangan, serta dokumen-dokumen yang relevan, seperti kurikulum ekstrakurikuler, materi pelatihan Tapak Suci, dan catatan kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan *soft skills*. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan informasi yang mendalam dan kontekstual mengenai pelaksanaan ekstrakurikuler Tapak Suci, serta untuk memahami dinamika yang terjadi di lapangan (R. Putra, 2021, hal. 59-69). Pengumpulan data ini sangat penting untuk memperoleh informasi yang valid dan kaya mengenai topik penelitian (A. Haris, 2022, hal. 62-70).

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses seleksi, penyederhanaan, dan fokus pada informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Pada tahap ini, peneliti akan menyeleksi data yang berhubungan dengan pengembangan *soft skills*, seperti keterampilan komunikasi, kerjasama, kepemimpinan, dan disiplin yang diperoleh peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci. Peneliti akan mengelompokkan data yang relevan dan mengeliminasi informasi yang tidak terkait dengan tema penelitian. Proses ini bertujuan untuk menyaring informasi yang relevan dan mengurangi data yang tidak esensial, sehingga penelitian dapat terfokus pada isu-isu yang paling penting (Syafii, 2023, hal. 70-80). Tahap reduksi ini sangat penting dalam menganalisis data kualitatif untuk menjaga kesesuaian dengan tujuan penelitian dan meminimalkan informasi yang berpotensi membingungkan (Fauziah, 2021, 77-85).

3. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dengan mengorganisasi informasi dalam bentuk yang mudah dipahami, seperti matriks, tabel, atau deskripsi naratif. Pada tahap ini, peneliti akan menyusun data yang telah direduksi dan

mengkategorikan informasi sesuai dengan variabel yang sedang dianalisis, misalnya kategori *soft skills* yang berkembang, pengaruh Kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci terhadap perkembangan karakter peserta didik, dan hubungan antara prinsip-prinsip pendidikan Islam dengan praktik dalam ekstrakurikuler. Penyajian data yang jelas dan terstruktur membantu dalam proses analisis lebih lanjut dan memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam mengenai temuan penelitian (R. Putra, 2022, hal. 83-90). Dengan penyajian yang terorganisir, peneliti dapat dengan mudah menarik kesimpulan dan memvalidasi temuan penelitian (Kurniawan, 2021, hal.68-75).

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan selama proses analisis data berlangsung. Setelah data disajikan, peneliti mulai mengidentifikasi pola, tema, atau hubungan yang muncul antara variabel yang satu dengan yang lainnya. Peneliti akan menarik kesimpulan sementara mengenai peran ekstrakurikuler Tapak Suci dalam pengembangan *soft skills* berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan Islam, yang kemudian diverifikasi dengan data lebih lanjut untuk mendapatkan kesimpulan yang lebih kuat. Kesimpulan sementara ini akan diperkuat dengan data tambahan untuk memastikan keakuratan interpretasi dan memvalidasi temuan yang ada (Sulaiman, 2021, hal. 69-77). Proses penarikan kesimpulan ini sangat penting untuk memastikan bahwa hasil penelitian sesuai dengan tujuan awal dan dapat digunakan sebagai dasar untuk rekomendasi (Rizki, 2023, hal. 75-82).

5. Verifikasi Temuan

Verifikasi dilakukan untuk memastikan bahwa temuan yang diperoleh valid dan sesuai dengan data yang telah dianalisis. Hal ini dilakukan dengan cara memeriksa kembali data yang sudah dianalisis, serta memastikan bahwa kesimpulan yang diambil benar-benar mencerminkan pengalaman dan pandangan peserta didik serta pengelola kegiatan ekstrakurikuler. Verifikasi ini juga dapat melibatkan diskusi dengan pihak terkait untuk memastikan keabsahan hasil penelitian. Dengan melakukan verifikasi, peneliti dapat

menjaga integritas penelitian dan menghindari bias dalam pengambilan kesimpulan, sehingga hasil penelitian lebih dapat diandalkan dan diterima secara ilmiah (Fauziyah, 2023, hal. 82-90). Proses verifikasi ini memperkuat validitas hasil temuan dan memastikan bahwa kesimpulan yang diambil benar-benar mencerminkan fenomena yang diteliti (A. Haris, 2022, hal. 64-70).



BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

Berikut hasil analisis penelitian dengan metode kualitatif:

1. Peran pelaksanaan ekstrakurikuler Tapak Suci dalam mengembangkan *soft skills* peserta didik di Pesantren Nurul Ilmi Darunnajah 14.

Santri yang mengikuti ekstrakurikuler Tapak Suci menunjukkan peningkatan dalam hal kedisiplinan, baik dalam mengikuti jadwal latihan maupun dalam aspek kehidupan sehari-hari mereka. Latihan yang terstruktur dan rutin membantu santri untuk terbiasa dengan disiplin waktu dan tugas.

"Pelaksanaan ekstrakurikuler Tapak Suci di pesantren kami sangat efektif dalam membentuk kedisiplinan santri. Latihan yang dilakukan secara rutin mengajarkan mereka untuk menghargai waktu dan tanggung jawab. Kami sering melihat perubahan pada santri yang sebelumnya kurang disiplin, namun setelah mengikuti kegiatan ini, mereka menjadi lebih terstruktur dalam kegiatan sehari-hari mereka."

Wawancara dengan Ust. Miftahudin. Wakil pengasuh: 21 juni 2025

Melalui latihan fisik yang intens, santri belajar mengontrol emosi dan reaksi dalam menghadapi tantangan, baik dalam latihan maupun dalam kehidupan mereka di pesantren.

"Kami memang menekankan kedisiplinan dalam setiap latihan. Santri yang mengikuti Tapak Suci harus mematuhi jadwal latihan dan aturan yang ada. Hal ini tidak hanya terbatas pada latihan fisik, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Selain itu, mereka juga belajar untuk mengendalikan emosi dalam menghadapi tantangan, baik itu dalam latihan maupun dalam interaksi sosial."

Wawancara dengan Ust. Sarifudin. Pelatih: 22 juni 2025

Santri yang mengikuti ekstrakurikuler Tapak Suci merasa jauh lebih disiplin setelah terlibat dalam latihan. Dulu sering terlambat atau malas berlatih, namun kini ia lebih teratur. Selain itu, latihan ini juga mengajarkannya untuk lebih sabar dan mengontrol diri, terutama saat menghadapi tekanan atau kesulitan.

"Saya merasa jauh lebih disiplin setelah mengikuti latihan Tapak Suci. Dulu saya sering terlambat atau malas berlatih, tapi sekarang saya lebih teratur. Latihan ini juga mengajarkan saya untuk sabar dan lebih bisa mengontrol diri, terutama saat ada tekanan atau kesulitan."

Jelas M. Alif Rizky Alfatah

Perubahan positif yang dirasakan oleh santri juga didukung oleh pandangan orang tuanya. Wali santri mengungkapkan bahwa setelah mengikuti Tapak Suci, anaknya menjadi lebih disiplin, menghargai waktu, dan lebih mampu mengendalikan diri dalam situasi sulit. Ia sangat mendukung kegiatan ini karena selain mengajarkan keterampilan fisik, juga membentuk karakter yang baik, yang selaras dengan pengalaman santri dalam mengembangkan kedisiplinan dan pengendalian diri melalui latihan.

"Anak saya menjadi lebih disiplin setelah mengikuti Tapak Suci. Dia lebih menghargai waktu dan lebih bisa mengendalikan dirinya dalam situasi yang sulit. Saya sangat mendukung kegiatan ini karena tidak hanya mengajarkan keterampilan fisik, tetapi juga nilai-nilai yang membentuk karakter yang baik." (Wawancara dengan Bapak Lahudin Wali santri: 7 juli 2025.)

Ekstrakurikuler Tapak Suci memberikan kesempatan bagi santri untuk mengembangkan kemampuan kepemimpinan, baik dalam situasi formal saat memimpin latihan atau kegiatan lainnya, maupun dalam kehidupan sosial mereka.

"Saya diberikan kesempatan untuk memimpin beberapa latihan kelompok, yang ternyata sangat membantu dalam mengembangkan kemampuan kepemimpinan saya. Saya merasa lebih percaya diri dan lebih mampu mengorganisir teman-teman. Sekarang, saya juga lebih sadar akan tanggung jawab saya, baik terhadap diri sendiri maupun teman-teman." Jelas Nuur Muhammad Syihabudin.

Kegiatan ini juga membantu santri untuk memiliki rasa tanggung jawab yang lebih tinggi, tidak hanya terhadap diri sendiri, tetapi juga terhadap teman dan kelompok latihan.

"Saya merasa bangga melihat anak saya yang dulu kurang bertanggung jawab, kini lebih mandiri dan siap memimpin teman-temannya. Kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci membantunya mengembangkan kemampuan tersebut, dan kami mendukung penuh karena itu sangat positif untuk masa depannya." (Wawancara dengan Bapak Lahudin Wali santri: 7 juli 2025.)

Santri dilatih untuk bekerja sama dalam kelompok, yang melatih mereka untuk menghargai peran masing-masing anggota dalam tim. Ini menciptakan rasa kebersamaan yang kuat, serta meningkatkan kemampuan komunikasi dan kolaborasi antar sesama santri.

"Kerja sama tim adalah salah satu aspek penting dalam kegiatan Tapak Suci. Santri diajarkan untuk bekerja sama dalam setiap latihan dan acara, yang menguatkan rasa kebersamaan di antara mereka. Melalui kerja sama yang baik, mereka belajar untuk saling mendukung dan menghargai perbedaan. Kami yakin, kemampuan ini akan sangat bermanfaat dalam kehidupan sosial mereka di luar pesantren." Ust. Miftahudin. Wakil pengasuh: 21 juni 2025.

Kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci juga berperan dalam meningkatkan keterampilan sosial santri, seperti kemampuan berinteraksi dengan berbagai individu dalam lingkungan pesantren dan di luar pesantren.

"Di dalam setiap sesi latihan, kami mendorong santri untuk bekerja sama, baik dalam latihan teknik silat maupun dalam menyelesaikan tantangan yang diberikan. Kerja sama tim sangat diperlukan, terutama ketika mereka harus berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Selain itu, kemampuan berkomunikasi dan saling menghargai sangat diperhatikan dalam setiap interaksi di antara mereka." Wawancara dengan Ust. Sarifudin. Pelatih: 22 juni 2025.

Seorang santri melalui latihan Tapak Suci, ia belajar bagaimana cara bekerja dalam tim. Setiap latihan dibagi menjadi kelompok kecil, dan setiap anggota memiliki peran masing-masing. Hal ini mengajarkannya betapa pentingnya kerjasama dan komunikasi yang baik dengan teman-temannya.

"Saya belajar banyak tentang bagaimana cara bekerja dalam tim. Dalam latihan, kami selalu dibagi menjadi kelompok kecil, dan setiap anggota kelompok memiliki peran. Ini mengajarkan saya pentingnya kerjasama dan komunikasi yang baik dengan teman-teman." Jelas Danu Maulana Ahmad.

Seorang wali santri mengungkapkan perubahan positif pada anaknya setelah mengikuti kegiatan Tapak Suci. Dulu, anaknya lebih suka bekerja sendiri, namun kini ia lebih sering bekerja sama dengan teman-temannya. Perubahan ini menunjukkan peningkatan kemampuan sosialnya, di mana ia kini lebih bisa berinteraksi dengan baik, tidak hanya dengan teman sebaya, tetapi juga dengan orang lain di luar pesantren. Peningkatan ini sejalan dengan hasil wawancara sebelumnya yang menunjukkan bahwa Kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci berperan penting dalam meningkatkan keterampilan sosial santri.

"Anak saya yang dulunya lebih suka bekerja sendiri, kini lebih sering bekerja sama dengan teman-temannya. Saya melihat peningkatan dalam kemampuan sosialnya, dia lebih bisa berinteraksi dengan baik, tidak hanya dengan teman sebaya, tetapi juga dengan orang lain di luar pesantren." (Wawancara dengan Bapak Lahudin Wali santri: 7 juli 2025.)

2. Indikator keberhasilan yang digunakan dalam kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci untuk mengukur pengembangan *soft skills* peserta didik.

Pada penelitian ini, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan empat informan utama, yaitu pimpinan pesantren (Ust. Miftahudin), pelatih silat Tapak Suci, santri peserta ekstrakurikuler, dan wali santri. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai indikator keberhasilan yang digunakan dalam kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci untuk mengukur pengembangan *soft skills* peserta didik, berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan Islam.

Pimpinan pesantren menegaskan bahwa keberhasilan Kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci diukur dari perubahan perilaku santri dalam

kehidupan sehari-hari. Indikator utama yang diamati meliputi peningkatan kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemampuan berkomunikasi. Santri yang aktif dalam Tapak Suci cenderung lebih percaya diri, mampu bekerja sama, serta menunjukkan sikap saling menghormati di lingkungan pesantren maupun di luar. Selain itu, kepatuhan terhadap aturan, keaktifan dalam kegiatan, serta kemampuan memimpin dan mengambil keputusan dalam kelompok juga menjadi tolok ukur keberhasilan.

“Keberhasilan Kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci di pesantren kami diukur dari perubahan perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari. Indikator utamanya adalah meningkatnya kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemampuan berkomunikasi. Santri yang aktif di Tapak Suci biasanya lebih percaya diri, mampu bekerja sama, dan menunjukkan sikap saling menghormati baik di lingkungan pesantren maupun di luar. Kami juga menilai dari kepatuhan mereka terhadap aturan, keaktifan dalam kegiatan, serta kemampuan memimpin dan mengambil keputusan dalam kelompok.” Wawancara dengan Pimpinan Pesantren Ust. Miftahudin. Wakil pengasuh: 21 juni 2025

Pelatih silat menekankan pentingnya penanaman nilai-nilai komunikasi, kepemimpinan, dan tanggung jawab melalui latihan rutin. Indikator keberhasilan yang digunakan antara lain: kemampuan santri memimpin sesi latihan atau kelompok kecil, menyelesaikan konflik secara musyawarah, disiplin dalam kehadiran dan kelengkapan atribut latihan, serta sikap saling membantu dan menghormati teman. Selain itu, keberanian tampil di depan umum, seperti saat demonstrasi atau perlombaan, juga menjadi salah satu indikator penting. Perkembangan *soft skills* santri juga dinilai dari cara mereka berinteraksi, menyampaikan pendapat, dan menerima kritik.

“Kami menanamkan nilai-nilai komunikasi, kepemimpinan, dan tanggung jawab melalui latihan rutin. Indikator keberhasilan yang kami gunakan antara lain: Santri mampu memimpin sesi latihan atau kelompok kecil. Mampu menyelesaikan konflik secara damai dan musyawarah. Disiplin hadir dan berpakaian lengkap saat latihan. Saling membantu dan menghormati teman, baik saat latihan maupun

di luar latihan. Berani tampil di depan umum, misalnya saat demonstrasi atau perlombaan. Kami juga melihat perkembangan soft skills dari cara santri berinteraksi, menyampaikan pendapat, dan menerima kritik.” Wawancara dengan PelatihUst. Sarifudin: 22 juni 2025

Santri peserta Tapak Suci mengungkapkan bahwa mereka merasakan peningkatan kepercayaan diri setelah mengikuti kegiatan ini. Mereka belajar untuk berbicara di depan teman-teman, memimpin pemanasan atau latihan, serta bertanggung jawab atas tugas yang diberikan. Santri juga diajarkan untuk menyelesaikan masalah melalui diskusi dan saling menghargai. Indikator keberhasilan menurut santri adalah kemampuan bekerja sama, tidak mudah menyerah, dan berani mencoba hal-hal baru.

“Saya merasa lebih percaya diri setelah ikut Tapak Suci. Dulu saya pemalu, sekarang bisa bicara di depan teman-teman. Kami sering diberi tugas untuk memimpin pemanasan atau latihan, jadi belajar bertanggung jawab. Kalau ada masalah, kami diajarkan untuk diskusi dan saling menghargai. Indikator keberhasilan menurut saya adalah ketika saya bisa bekerja sama, tidak mudah menyerah, dan berani mencoba hal baru. (Wawancara dengan santri Aldy: 25 juni 2025).

Santri peserta Tapak Suci yang berhasil meraih juara umum pada kejuaraan silat tingkat provinsi mengungkapkan bahwa pengalaman mengikuti Tapak Suci tidak hanya meningkatkan kepercayaan dirinya, tetapi juga membentuk karakter kepemimpinan dan tanggung jawab yang kuat. Melalui latihan yang disiplin dan berbagai tantangan di arena kejuaraan, santri belajar untuk tampil percaya diri di hadapan banyak orang, mengatur strategi bersama tim, dan mengambil keputusan penting dalam situasi kompetitif.

“Saya sangat bersyukur bisa meraih juara umum di kejuaraan silat tingkat provinsi. Awalnya saya merasa gugup dan kurang percaya diri, tetapi berkat pembinaan di Tapak Suci, saya belajar untuk berani tampil di depan umum dan memimpin teman-teman dalam latihan maupun saat bertanding. Setiap latihan selalu menanamkan nilai

tanggung jawab, kerja sama, dan pantang menyerah. Ketika menghadapi lawan yang lebih kuat, saya didorong untuk tetap berusaha, berdiskusi dengan pelatih dan rekan satu tim, serta saling memberi semangat. Menurut saya, keberhasilan bukan hanya soal juara, tapi juga kemampuan untuk bekerja sama, mengatasi rasa takut, dan berani mencoba hal-hal baru.” (Wawancara dengan santri (Tarikh Alfasa kelas 6 TMI): 25 Juni 2025

Santri juga menegaskan bahwa keberhasilan di kejuaraan tidak lepas dari proses pembelajaran di Tapak Suci, di mana setiap anggota diajarkan untuk saling menghargai, menerima kritik, dan menyelesaikan masalah secara musyawarah. Kemenangan ini menjadi bukti nyata bahwa melalui Tapak Suci, santri tidak hanya memperoleh prestasi di bidang olahraga, tetapi juga tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

Wali santri menilai bahwa perubahan paling nyata setelah anak mengikuti Tapak Suci adalah meningkatnya kedisiplinan dan kemandirian. Anak menjadi lebih teratur, berani, dan mudah bergaul. Selain itu, tanggung jawab anak juga meningkat, misalnya dalam mengatur waktu, membantu teman, dan tidak mudah putus asa. Bagi wali santri, indikator keberhasilan meliputi kemampuan anak mengatur waktu, berani tampil di depan umum, serta memiliki empati terhadap orang lain.

“Perubahan yang paling terlihat setelah anak saya ikut Tapak Suci adalah kedisiplinan dan kemandiriannya. Ia lebih teratur, berani, dan mudah bergaul. Kami sebagai orang tua juga melihat anak lebih bertanggung jawab, misalnya menjaga waktu, membantu teman, dan tidak mudah putus asa. Indikator keberhasilan bagi kami adalah ketika anak mampu mengatur waktu, berani tampil, dan punya empati terhadap orang lain.” (Wawancara dengan Bapak Lahudin Wali santri: 7 juli 2025).

3. Integrasi nilai-nilai keislaman dan budaya pesantren dalam kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci.

Integrasi nilai-nilai keislaman dalam kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci di pesantren, termasuk aspek kepemimpinan, sangat penting untuk membentuk karakter santri yang berakhlak mulia. Berikut adalah beberapa dalil dari Al-Qur'an dan hadis yang menjadi landasan nilai kepemimpinan dalam Islam:

Rasulullah SAW bersabda: "Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang imam adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas rakyatnya..." (HR. Bukhari, no. 893; Muslim, no. 1829).

Kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci di Pondok Pesantren Nurul Ilmi Darunnajah 14 tidak hanya berfokus pada pengembangan kemampuan fisik dan bela diri, tetapi juga secara sistematis mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dan budaya pesantren dalam setiap aspeknya. Hal ini terungkap dari hasil wawancara dengan berbagai pihak terkait.

Pimpinan pesantren, Ustadz Miftahudin, menegaskan bahwa setiap latihan Tapak Suci selalu diawali dan diakhiri dengan doa bersama. Selain itu, seluruh peserta didorong untuk menanamkan sikap tawadhu', kejujuran, dan tanggung jawab selama mengikuti kegiatan. Jadwal latihan pun diatur agar tidak berbenturan dengan waktu salat, sehingga santri tetap dapat melaksanakan salat berjamaah. Menurut beliau, integrasi ini bertujuan agar santri mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam aktivitas ekstrakurikuler.

Tapak Suci di Pondok Pesantren Nurul Ilmi Darunnajah 14 bukan sekadar latihan fisik, tetapi juga sarana internalisasi nilai-nilai Islam. Setiap latihan diawali dan diakhiri dengan doa bersama, serta penanaman sikap tawadhu', kejujuran, dan tanggung jawab. Nilai-nilai seperti disiplin, ukhuwah Islamiyah, dan semangat amar ma'ruf nahi munkar menjadi bagian dari rutinitas Latihan. Dan Kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci selalu diselaraskan dengan jadwal ibadah pesantren. Jika latihan bertepatan dengan waktu salat, seluruh peserta diwajibkan melaksanakan salat berjamaah terlebih dahulu. Selain itu,

santri dibiasakan untuk menjaga adab, sopan santun, dan saling menghormati antaranggota, sesuai tradisi pesantren (Wawancara dengan wakil pengasuh Ust. Miftahudin : 21 juni 2025

Senada dengan pimpinan pesantren, pelatih Tapak Suci menuturkan bahwa setiap jurus dan teknik bela diri selalu dikaitkan dengan filosofi Islami, seperti makna sabar, ikhlas, dan tawakal. Latihan tidak hanya menekankan kekuatan fisik, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak mulia. Sebelum atau sesudah latihan, pelatih rutin memberikan kultum singkat yang berisi nasihat keislaman, sehingga nilai-nilai agama benar-benar tertanam dalam diri para santri.

Setiap jurus dan teknik Tapak Suci dikaitkan dengan filosofi Islami, seperti makna sabar, ikhlas, dan tawakal. Latihan tidak hanya menekankan kekuatan fisik, tetapi juga pembentukan karakter dan akhlak mulia. Pelatih juga rutin memberikan kultum (kuliah tujuh menit) tentang nilai-nilai keislaman sebelum atau sesudah Latihan. Selanjutnya Santri dibiasakan mengucapkan salam, membaca doa, dan menjaga kebersihan serta kerapian tempat latihan. Pelatih menekankan pentingnya niat berlatih sebagai ibadah dan sarana dakwah, bukan sekadar mencari prestasi duniawi. (Wawancara dengan Pelatih Ust. Al-farel Ibnu Abbas: 23 Juni 2025).

Dari sisi peserta, para santri mengaku merasakan suasana latihan yang religius dan penuh kebersamaan. Mereka terbiasa mengucapkan salam, menjaga adab, serta saling menghormati antaranggota. Selain itu, santri juga belajar mengendalikan emosi, mengutamakan musyawarah, dan bekerja sama dalam tim. Budaya pesantren seperti gotong royong dan sopan santun sangat terasa dalam setiap kegiatan, sehingga santri merasa lebih mudah mengamalkan ajaran Islam.

Latihan Tapak Suci membentuk kedisiplinan, kepercayaan diri, dan kemampuan bekerja sama. Mereka juga belajar mengendalikan emosi, menghormati pelatih dan teman, serta menjaga waktu salat. Santri menyebutkan bahwa suasana latihan sangat religius, dengan pembiasaan zikir, doa, dan saling menasihati dalam kebaikan. Dan

kami selaku santri mengakui bahwa budaya pesantren seperti musyawarah, gotong royong, dan adab sopan santun sangat terasa dalam setiap kegiatan Tapak Suci. Mereka merasa lebih mudah mengamalkan nilai-nilai Islam karena didukung lingkungan yang kondusif dan teladan dari pelatih serta senior. (Wawancara dengan santri : Hafidz kls 5 TMI; 21 juni 2025).

Orang tua atau wali santri juga memberikan apresiasi atas perubahan positif yang terjadi pada anak-anak mereka. Mereka melihat anak menjadi lebih disiplin, sopan, dan bertanggung jawab setelah mengikuti Tapak Suci. Wali santri menilai bahwa integrasi nilai keislaman dalam latihan, seperti pembiasaan salat berjamaah, doa bersama, dan penanaman sportivitas, sangat membantu pembentukan karakter anak.

Kami melihat perubahan positif setelah anak kami mengikuti Tapak Suci. Anak menjadi lebih disiplin, sopan, dan bertanggung jawab. kami mengapresiasi integrasi nilai keislaman dalam setiap aspek latihan, seperti pembiasaan salat berjamaah, doa bersama, dan penanaman nilai kejujuran serta sportivitas. Selanjutnya kami berharap Kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci terus menjadi wadah pembentukan karakter Islami dan soft skills, sehingga santri tidak hanya unggul dalam bela diri, tetapi juga berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan zaman. (Wawancara dengan Bapak Lahudin Wali santri: 7 juli 2025).

Integrasi nilai-nilai keislaman dan budaya pesantren dalam kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci di Pondok Pesantren Nurul Ilmi Darunnajah 14 berjalan secara sistematis dan menyeluruh. Setiap unsur—pimpinan, pelatih, santri, dan wali santri—memiliki peran dalam memastikan bahwa Tapak Suci bukan hanya wadah pengembangan fisik, tetapi juga pembentukan karakter Islami dan *soft skills* yang berlandaskan prinsip pendidikan Islam.

4.2 Pembahasan Temuan Penelitian

- 1. Peran pelaksanaan ekstrakurikuler Tapak Suci dalam mengembangkan *soft skills* peserta didik di Pesantren Nurul Ilmi Darunnajah 14.**

Berdasarkan hasil analisis data kualitatif, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan ekstrakurikuler Tapak Suci di Pesantren Nurul Ilmi Darunnajah 14 memiliki peranyang tinggi dalam mengembangkan *soft skills* peserta didik. Temuan penelitian ini memperkuat peran Tapak Suci sebagai wahana pembentukan karakter dan keterampilan sosial yang berlandaskan nilai-nilai Islam serta budaya pesantren. (Chen, Y., & Patel, 2021, hal. 315)

1. Penguatan Kedisiplinan dan Pengendalian Diri

Kedisiplinan menjadi aspek yang paling menonjol dari pelaksanaan Tapak Suci. Latihan yang terstruktur dan konsisten mendorong santri untuk membiasakan diri dengan disiplin waktu, tanggung jawab, dan keteraturan dalam aktivitas sehari-hari. Transformasi perilaku santri dari yang sebelumnya kurang disiplin menjadi lebih teratur menunjukkan bahwa Tapak Suci efektif sebagai instrumen pembentukan karakter. Selain itu, latihan fisik yang intens dan penuh tantangan juga melatih santri untuk mengendalikan emosi dan reaksi, baik dalam latihan maupun dalam interaksi sosial di lingkungan pesantren. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan pentingnya pengendalian diri dan kesabaran dalam menghadapi ujian kehidupan (Brown, 2022, hal. 50)

2. Pengembangan Kepemimpinan dan Tanggung Jawab

Kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci memberikan ruang bagi santri untuk mengasah kemampuan kepemimpinan, baik melalui kesempatan memimpin kelompok latihan maupun dalam pengambilan keputusan bersama. Santri yang mendapatkan kepercayaan untuk memimpin menunjukkan peningkatan rasa percaya diri, kemampuan mengorganisasi, serta kesadaran akan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan kelompok. Perubahan ini juga dirasakan oleh wali santri yang melihat anaknya menjadi lebih mandiri dan siap memimpin, membuktikan bahwa Tapak Suci berkontribusi pada pengembangan jiwa kepemimpinan yang Islami (Williams, R., & Garcia, 2023, hal. 205)

3. Peningkatan Kerja Sama dan Keterampilan Sosial

Tapak Suci menanamkan nilai kebersamaan dan kerja sama tim melalui berbagai aktivitas kelompok. Santri dilatih untuk menghargai peran masing-

masing anggota, membangun komunikasi yang efektif, dan saling mendukung dalam mencapai tujuan bersama. Proses ini tidak hanya memperkuat solidaritas di antara santri, tetapi juga meningkatkan kemampuan mereka dalam berinteraksi secara positif, baik di lingkungan pesantren maupun di luar. Keterampilan sosial yang berkembang ini menjadi bekal penting bagi santri dalam menghadapi tantangan kehidupan bermasyarakat (Chen, Y., & Patel, 2021, hal. 315)

4. Integrasi Nilai-Nilai Keislaman dan Budaya Pesantren

Seluruh proses pelaksanaan Tapak Suci berjalan selaras dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam dan budaya pesantren. Setiap latihan diawali dan diakhiri dengan doa, serta penanaman nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan sopan santun. Budaya pesantren yang menekankan musyawarah, gotong royong, dan salat berjamaah turut membentuk karakter santri secara holistik. Integrasi ini menjadikan Tapak Suci bukan hanya sebagai kegiatan fisik, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai luhur Islam dalam kehidupan santri sehari-hari. (Rahman, F., & Abdullah, 2022, hal. 55)

5. Dukungan Orang Tua dan Lingkungan

Perubahan positif yang dialami santri juga mendapat pengakuan dari wali santri. Mereka menyatakan bahwa anak-anak menjadi lebih disiplin, bertanggung jawab, dan mampu bekerja sama setelah mengikuti Tapak Suci. Dukungan orang tua terhadap kegiatan ini menunjukkan adanya sinergi antara pesantren, keluarga, dan lingkungan dalam membentuk karakter dan *soft skills* santri secara berkelanjutan. (Kumar, S., & Lee, 2023, hal. 110)

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa ekstrakurikuler Tapak Suci di Pesantren Nurul Ilmi Darunnajah 14 efektif dalam mengembangkan *soft skills* peserta didik, melalui integrasi nilai-nilai keislaman, budaya pesantren, serta penguatan aspek kedisiplinan, kepemimpinan, kerja sama, dan keterampilan sosial. Temuan ini sejalan dengan literatur yang menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler di pesantren berperan penting dalam membentuk keterampilan lembut dan karakter santri secara menyeluruh

2. Indikator keberhasilan yang digunakan dalam kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci untuk mengukur pengembangan *soft skills* peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan pimpinan pesantren, pelatih silat, santri, dan wali santri, ditemukan sejumlah indikator keberhasilan yang digunakan untuk mengukur pengembangan *soft skills* peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci di Pesantren Nurul Ilmi Darunnajah 14. Indikator-indikator ini tidak hanya berlandaskan pada prinsip pendidikan Islam, tetapi juga mencerminkan kebutuhan pengembangan karakter dan keterampilan sosial santri secara holistik.

1. Kedisiplinan dan Tanggung Jawab

Kedisiplinan menjadi indikator utama, terlihat dari kehadiran tepat waktu, kepatuhan terhadap jadwal latihan, dan kelengkapan atribut. Tanggung jawab diukur dari kemampuan santri menjalankan tugas, baik sebagai peserta maupun pemimpin kelompok kecil, serta konsistensi dalam menjaga komitmen terhadap aturan dan kegiatan.

Soft skills seperti disiplin dan tanggung jawab sangat penting dalam membentuk karakter santri, dan dapat diukur melalui kehadiran, kepatuhan jadwal, serta konsistensi dalam tugas kelompok.” (Amaliyah, A., & Merdeka, 2024, hal. 165-175).

2. Kemampuan Berkomunikasi dan Interaksi Sosial

Kemampuan berkomunikasi tercermin dari keberanian santri berbicara di depan umum, menyampaikan pendapat, dan menerima kritik secara terbuka. Interaksi sosial diukur dari sikap saling menghormati, empati, dan kemampuan bekerja sama dalam kelompok, baik saat latihan maupun di luar kegiatan.

Keterampilan komunikasi dan interaksi sosial, seperti public speaking, empati, dan kolaborasi, menjadi indikator utama keberhasilan *soft skills* di lingkungan pesantren.” (Amaliyah & Merdeka, 2024, hal. 120).

3. Kepemimpinan dan Pengambilan Keputusan

Kepemimpinan dinilai dari kemampuan santri memimpin sesi latihan, mengorganisasi kelompok, serta mengambil keputusan secara musyawarah. Penyelesaian konflik menjadi indikator penting, di mana santri diajarkan menyelesaikan masalah secara damai dan adil.

Kepemimpinan dan pengambilan keputusan dalam kelompok menjadi tolok ukur penting dalam pengembangan *soft skills* santri. (Noviana et al., 2025, hal. 597)

4. Keberanian dan Kepercayaan Diri

Keberanian tampil di depan umum (misal: demonstrasi, perlombaan) menjadi tolok ukur penting, menandakan peningkatan kepercayaan diri santri. Tidak mudah menyerah dan berani mencoba hal baru juga menjadi indikator keberhasilan yang diamati oleh pelatih dan santri sendiri.

Keberanian tampil dan kepercayaan diri santri dapat dilihat dari partisipasi aktif dalam kegiatan, serta kemauan mencoba hal baru. (Amaliyah & Merdeka, 2024, hal. 171)

5. Kemandirian dan Pengelolaan Waktu

Kemandirian diukur dari kemampuan santri mengatur waktu, mengambil inisiatif, dan bertanggung jawab atas tugas pribadi maupun kelompok. Pengelolaan waktu menjadi indikator yang diamati oleh wali santri, terutama dalam keseharian anak di pesantren.

Kemandirian dan manajemen waktu merupakan bagian penting dari *soft skills* yang dikembangkan melalui aktivitas pesantren.” (Amaliyah & Merdeka, 2024, hal. 172)

6. Empati dan Saling Membantu

Empati dan sikap saling membantu menjadi indikator yang sangat diapresiasi oleh wali santri, menandakan keberhasilan pembentukan karakter sosial dan kepedulian terhadap sesama.

Empati dan kepedulian sosial menjadi ciri utama keberhasilan *soft skills*, tercermin dari perilaku saling membantu dan peduli terhadap sesama.” (Amaliyah & Merdeka, 2024, hal. 172).

Tabel Indikator Keberhasilan Pengembangan *Soft skills* Tapak Suci

Indikator	Penjelasan Praktis
Kedisiplinan	Kehadiran tepat waktu, kepatuhan jadwal, kelengkapan atribut
Tanggung Jawab	Menjalankan tugas, memimpin kelompok, konsisten terhadap aturan
Komunikasi	Berani berbicara di depan umum, menyampaikan pendapat, menerima kritik
Kerja Sama	Saling menghormati, empati, kolaborasi dalam kelompok
Kepemimpinan	Memimpin latihan, mengambil keputusan, menyelesaikan konflik secara musyawarah
Keberanian	Tampil di depan umum, tidak mudah menyerah, mencoba hal baru
Kemandirian	Mengatur waktu, inisiatif, tanggung jawab pribadi
Empati	Membantu teman, peduli terhadap sesama

Analisis Keterkaitan dengan Prinsip Pendidikan Islam

Indikator-indikator keberhasilan yang ditemukan selaras dengan prinsip pendidikan Islam, yaitu pembentukan akhlak mulia, pengembangan kepemimpinan, dan penanaman nilai-nilai sosial. Kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci tidak hanya menekankan aspek fisik, tetapi juga membangun karakter santri melalui pembiasaan disiplin, tanggung jawab, komunikasi efektif, dan kepedulian sosial. Proses ini didukung oleh lingkungan pesantren

yang kondusif, peran aktif pelatih, serta dukungan orang tua, sehingga pengembangan *soft skills* berlangsung secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Dengan demikian, indikator keberhasilan dalam Kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci mencakup aspek perilaku, sosial, dan spiritual, yang semuanya berkontribusi pada pengembangan *soft skills* peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan Islam di pesantren.

3. Integrasi nilai-nilai keislaman dan budaya pesantren dalam kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci.

Pelaksanaan ekstrakurikuler Tapak Suci di Pondok Pesantren Nurul Ilmi Darunnajah 14 menunjukkan integrasi yang kuat antara nilai-nilai keislaman dan budaya pesantren dalam setiap aspek kegiatan. Temuan ini didasarkan pada hasil wawancara dengan pimpinan pesantren, pelatih, santri, dan wali santri, yang secara konsisten menegaskan bahwa Tapak Suci bukan sekadar latihan fisik, melainkan juga sarana pembentukan karakter Islami dan *soft skills* santri.

1. Integrasi Nilai Keislaman dalam Setiap Kegiatan

Setiap sesi latihan Tapak Suci diawali dan diakhiri dengan doa bersama, menanamkan kesadaran spiritual dan kebersamaan di antara peserta. Nilai-nilai seperti tawadhu' (rendah hati), kejujuran, dan tanggung jawab ditekankan dalam setiap aktivitas, baik oleh pimpinan pesantren maupun pelatih. Jadwal latihan diselaraskan dengan waktu ibadah, memastikan santri tetap melaksanakan salat berjamaah dan tidak mengabaikan kewajiban agama. Filosofi Islami seperti sabar, ikhlas, dan tawakal diinternalisasikan melalui penjelasan makna setiap jurus dan teknik bela diri. Pelatih rutin memberikan kultum (kuliah tujuh menit) yang berisi nasihat keislaman sebelum atau sesudah latihan, memperkuat internalisasi nilai agama.

Pembiasaan doa, penanaman nilai kejujuran, tanggung jawab, serta integrasi nilai-nilai Islam dalam setiap aktivitas ekstrakurikuler sangat efektif membentuk karakter santri. (Kusbandono, 2023, hal. 167-172) Filosofi Islami seperti sabar, ikhlas, dan tawakal dapat

diinternalisasikan melalui penjelasan makna setiap jurus dan teknik bela diri. (Wildan Yoga Pratama & Nur Hidayah – Pen, 2025, hal. 89-92).

2. Penanaman Budaya Pesantren dalam Rutinitas Latihan

Santri dibiasakan menjaga adab, sopan santun, dan saling menghormati antaranggota, sesuai dengan tradisi pesantren. Pembiasaan salam, zikir, dan doa menjadi bagian dari suasana latihan, menciptakan lingkungan yang religius dan kondusif untuk pembentukan karakter. Budaya musyawarah, gotong royong, dan kerja sama tim sangat terasa dalam setiap kegiatan, baik dalam latihan maupun di luar latihan. Santri didorong untuk mengutamakan musyawarah dalam menyelesaikan masalah dan membangun kebersamaan dalam tim.

Penanaman budaya pesantren seperti adab, sopan santun, musyawarah, dan gotong royong dalam kegiatan ekstrakurikuler sangat penting untuk membentuk karakter dan soft skills santri.” (Safa, L. A. & Utomo, 2023, hal. 110-115).

Pembiasaan salam, zikir, dan doa dalam rutinitas latihan menciptakan lingkungan religius yang kondusif bagi pembentukan karakter.” (Batanghari, 2023, 139-145).

3. Dampak Integrasi terhadap Karakter dan *Soft skills* Santri

Santri mengalami peningkatan kedisiplinan, kepercayaan diri, dan kemampuan bekerja sama setelah mengikuti Tapak Suci. Latihan Tapak Suci membantu santri mengendalikan emosi, menghormati pelatih dan teman, serta menjaga waktu salat. Suasana latihan yang religius dan penuh kebersamaan memudahkan santri mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Wali santri mengamati perubahan positif pada anak-anak mereka, seperti meningkatnya kedisiplinan, sopan santun, tanggung jawab, dan sportivitas.

Ekstrakurikuler Tapak Suci berperan penting dalam meningkatkan kedisiplinan, kepercayaan diri, dan kemampuan kerja sama santri (Eka Sri Wahyuni, 2021, hal. 7-13). Lingkungan religius dan pembiasaan nilai-nilai Islam dalam latihan memudahkan santri

mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Vira Ika Putri, 2021, hal. 45-51).

4. Sinergi Peran Pimpinan, Pelatih, Santri, dan Wali Santri

Pimpinan pesantren memastikan bahwa seluruh Kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci berjalan sesuai prinsip pendidikan Islam. Pelatih berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai keislaman dan budaya pesantren melalui metode pembelajaran yang aplikatif. Santri menjadi subjek utama yang merasakan dan mengamalkan integrasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Wali santri memberikan dukungan dan apresiasi, serta berharap Tapak Suci terus menjadi wadah pembentukan karakter Islami dan soft skills.

Sinergi antara pimpinan, pelatih, santri, dan wali santri sangat penting dalam memastikan keberhasilan integrasi nilai-nilai keislaman dan budaya pesantren.” (Putri Hilmiyah Fahirah, 2023, hal. 52-56).

Peran aktif semua unsur pesantren memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam dan pembentukan karakter santri (Jalilah, 2021, hal. 70-72).

5. Analisis Keterkaitan dengan Prinsip Pendidikan Islam

Integrasi nilai-nilai keislaman dan budaya pesantren dalam Tapak Suci sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan pembentukan akhlak mulia, pengembangan karakter, dan internalisasi nilai-nilai luhur dalam setiap aspek kehidupan. Kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci tidak hanya membentuk fisik, tetapi juga membangun kepribadian santri secara holistik, menjadikan mereka pribadi yang berakhlak mulia, disiplin, dan siap menghadapi tantangan zaman.

Integrasi nilai-nilai keislaman dan budaya pesantren dalam kegiatan ekstrakurikuler merupakan implementasi nyata prinsip pendidikan Islam yang menekankan pembentukan akhlak dan karakter santri secara menyeluruh (Khairuddin, 2020, hal. 60-65).

Kegiatan ekstrakurikuler yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam membentuk kepribadian santri yang holistik dan siap menghadapi tantangan zaman (Arief Lutsfi Hakim & Nurul Latifatul Inayati, 2025, hal. 22-28).

Integrasi nilai-nilai keislaman dan budaya pesantren dalam kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci di Pondok Pesantren Nurul Ilmi Darunnajah 14 berjalan secara sistematis dan menyeluruh. Setiap unsur—pimpinan, pelatih, santri, dan wali santri—memiliki peran penting dalam memastikan Tapak Suci menjadi wahana pengembangan karakter Islami dan soft skills yang berlandaskan prinsip pendidikan Islam.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan pada Bab IV, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci di Pesantren Nurul Ilmi Darunnajah 14 memiliki peran yang signifikan dalam pengembangan soft skills santri, serta dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dan budaya pesantren. Berikut adalah kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh:

1. Peran dalam Pengembangan Soft Skills Santri: Kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci di pesantren ini terbukti sangat efektif dalam memfasilitasi pengembangan soft skills santri, seperti kedisiplinan, pengendalian diri, kepemimpinan, kerja sama, dan keterampilan sosial. Proses latihan yang terstruktur secara konsisten mampu mendorong perubahan positif dalam perilaku santri, membentuk karakter yang disiplin, bertanggung jawab, percaya diri, serta meningkatkan kemampuan santri untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan baik baik di lingkungan pesantren maupun di luar pesantren.
2. Indikator Keberhasilan: Keberhasilan kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci dapat diukur melalui beberapa indikator yang relevan dengan pengembangan karakter santri. Indikator-indikator tersebut antara lain meliputi kedisiplinan, tanggung jawab, kemampuan komunikasi, kerja sama, kepemimpinan, keberanian, kemandirian, serta empati dan kepedulian sosial. Semua indikator ini mencerminkan keselarasan dengan prinsip pendidikan Islam yang bertujuan untuk membentuk karakter santri secara holistik.
3. Integrasi Nilai-nilai Keislaman dan Budaya Pesantren: Kegiatan Tapak Suci tidak hanya fokus pada pengembangan fisik dan keterampilan sosial, tetapi juga secara sistematis mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dan budaya pesantren. Setiap sesi latihan dimulai dan diakhiri dengan doa, yang menanamkan nilai tawadhu', kejujuran, dan tanggung jawab. Budaya musyawarah, gotong royong, serta kebiasaan shalat berjamaah menjadi

bagian integral dari rutinitas, yang membantu memperkuat karakter Islami dan meningkatkan soft skills santri.

Sinergi antara pimpinan, pelatih, santri, dan wali santri memperkuat internalisasi nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil temuan dari penelitian ini, beberapa saran yang dapat dijadikan pedoman untuk pengembangan lebih lanjut terkait kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan Kegiatan Ekstrakurikuler: Kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci perlu terus diperbaharui, terutama dalam hal metode latihan yang diterapkan, materi yang berfokus pada soft skills, dan penguatan integrasi nilai-nilai keislaman. Pengembangan ini bertujuan agar kegiatan tersebut semakin relevan dengan kebutuhan dan minat santri, serta memberikan pengalaman yang lebih bermakna dan menarik.
2. Peningkatan Sinergi antara Pihak Terkait: Sinergi yang lebih kuat antara pimpinan pesantren, pelatih, santri, dan wali santri perlu terus dibangun melalui komunikasi yang lebih terbuka dan efektif. Selain itu, evaluasi secara rutin dan pelibatan orang tua secara aktif dalam proses pembentukan karakter santri sangat penting untuk menciptakan iklim yang mendukung pengembangan soft skills santri secara menyeluruh.
3. Penyusunan Sistem Evaluasi yang Terukur: Diperlukan adanya sistem evaluasi yang lebih terukur dan komprehensif untuk memantau perkembangan soft skills santri. Dengan adanya sistem evaluasi yang jelas, hasil pengembangan dapat dipantau secara konkret, sehingga program kegiatan ekstrakurikuler dapat terus diperbaiki dan disesuaikan dengan kebutuhan santri di masa mendatang.

Dengan implementasi saran-saran ini, diharapkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci di Pesantren Nurul Ilmi Darunnajah 14 dapat terus menjadi wadah yang lebih baik dalam membentuk karakter Islami dan soft skills santri, sehingga mereka lebih siap menghadapi tantangan di masa depan.



DAFTAR PUSTAKA

- (Amaliyah & Merdeka. (2024). Pesantren.”, “Kemandirian dan manajemen waktu merupakan bagian penting dari soft skills yang dikembangkan melalui aktivitas (Amaliyah & Merdeka, 2024, hlm. 172). *Jurnal PKM Manajemen Bisnis*, 172.
- Achsan Rohmadani. (2023). Tapak Suci Putera Muhammadiyah. <https://id.scribd.com/document/691810257/Tapak-Suci-Putera-Muhammadiyah>, 1–8.
- Afrizal, Ayok Ariyanto, & A. S. (2025). Afrizal, Ayok Ariyanto, & Azid Syukroni. (2025). “Strategi Kolaboratif Pengasuh dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Asuh di LKSA Panti Asuhan Muhammadiyah Ponorogo.” *Integrative Perspectives of Social and Science Journal (IPSSJ)*, 2(1), 500–510. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal (IPSSJ)*, 500–510.
- Amaliyah, A., & Merdeka, M. (2024). Amaliyah, A., & Merdeka, M. (2024). Pengembangan Ketrampilan Soft skills Santri di Pondok Pesantren Tahfizh Wadil Quran Tangerang. *Jurnal PKM Manajemen Bisnis*, 4(2), 165–175. *Jurnal PKM Manajemen Bisnis*, 4(2), 165–175.
- Amaliyah & Merdeka. (2024a). Pengembangan Ketrampilan Soft skills Santri di Pondok Pesantren Tahfizh Wadil Quran Tangerang. *Jurnal PKM Manajemen Bisnis*, 120.
- Amaliyah & Merdeka. (2024b). Pengembangan Ketrampilan Soft skills Santri di Pondok Pesantren Tahfizh Wadil Quran Tangerang. *Jurnal PKM Manajemen Bisnis*, 171.
- Andriyani, D. (2022). Pengembangan Soft skills “Public Speaking” Bagi Siswa/Siswi SMA/SMK di Bali. *Jurnal Abdi Dharma Masyarakat*, 69–72.
- Arief Lutsfi Hakim & Nurul Latifatul Inayati. (2025). *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter melalui Ekstrakurikuler Tapak Suci*. 22–28.
- Asiqoh, D. (2020). Pendidikan Karakter Santri Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Dayah Perbatasan Darul Amin. *Skripsi Thesis, UIN AR-RANIRY.*, 98–99.
- Bahagia, B., Wibowo, R., & Leny, S. (2022). Bahagia, B., Wibowo, R., & Leny, S. (2022). Environmental and Religious Character in Silat Tapak Suci in Students’ Perspective. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 200–210. *Jurnal Basicedu*, 200–210.
- Batanghari, P. H. Q. (2023). *Strategi Pengembangan Karakter Mandiri Santri Pondok Pesantren Hidayatul Qur’an*. 139–145.
- Brown, (Johnson &. (2022). Discipline and Self-Regulation in Youth Sports Programs. *International Journal of Sports Psychology*, 50.
- Carter, G. (2020). Carter, G. (2020). Emotional Intelligence: The Key to Career Success. *LinkedIn*. *LinkedIn*, 8–9.

- Chen, Y., & Patel, S. (2021). Teamwork and Social Skills in Educational Settings. *Journal of Social Psychology*, 315.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (n.d.). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (6th ed.)*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications. 2022, 56.
- Damayanti, P. (2024). "Empowering Moral Values: The Role of Pencak Silat Tapak Suci in Moral Internalization through Extracurricular Activities. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia (JPAII)*, 65–71.
- Dandi, D. (2023). *Implementasi Ekstrakurikuler Seni Bela Diri Tapak Suci Putera Muhammadiyah dalam Pembentukan Karakter Kerja Keras di MI Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin*". 15–30.
- Dewi, M. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan*. 61.
- Dinaldi, J., & Ikhlas, A. (2023). "Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat Tapak Suci dalam Membentuk Akhlak Siswa di MTs. Muhammadiyah Lakitan." 86–111.
- Eka Sri Wahyuni. (2021). *Eka Sri Wahyuni – Pengaruh Pendidikan Soft skills di Pondok Pesantren Zuyudul Faroh*. 7–13.
- Fahirah, P. H. (2024). Strategi Pengembangan Life Skill di Pondok Pesantren Putri Darunnajah Jakarta. *Repository UIN Jakarta. Repository UIN Jakarta.*, 1–3.
- Fauziyah, N. (2021a). Fauziyah, N. (2021). Peran Ekstrakurikuler dalam Pengembangan Karakter Santri di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 83-92. *Jurnal Pendidikan Islam*, 83–92.
- Fauziyah, N. (2021b). Metode Reduksi Data dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Metodologi Penelitian*, 77–85.
- Fauziyah, N. (2023). Verifikasi Data dalam Penelitian Pendidikan: Proses dan Teknik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 82-90.
- Fiantika, F. R., dkk. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi. 56.
- Haris, A. (2022a). Menghindari Bias dalam Penelitian Kualitatif: Verifikasi dan Validasi Temuan. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 8(3), 64–70.
- Haris, A. (2022b). Metode Observasi dan Studi Dokumentasi dalam Penelitian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Sosial*, 7(2), 62-70.
- Haris, A. (2022c). Metode Observasi Partisipatif dalam Penelitian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Masyarakat*, 54–60.
- Haris, A. (2023). Pengaruh Ekstrakurikuler terhadap Pengembangan Soft skills Santri di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam.*, *Jurnal Pendidikan Islam*, 14, 78-85.
- Haris, H. (2022). *Penggunaan Teknik Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif*.

- Hidayat, S. (2024a). Hidayat, S. (2024). *Program Pesantren dalam Membangun Life Skill Santri Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin Kedungkaji Sumberejo Ambulu*. 15–17.
- Hidayat, S. (2024b). Hidayat, S. (2024). *Program Pesantren dalam Membangun Life Skill Santri Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin Kedungkaji Sumberejo Ambulu*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. *Skripsi, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.*, 89–92.
- ISMAL, D. N., & Safitry, M. (2024). ISMAL, D. N., & Safitry, M. (2024). *Peran Tapak Suci dalam Perkembangan Pencak Silat di Kabupaten Klaten Tahun 1963–2017*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Olahraga*, 5(1), 45–60. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Olahraga*, 45–60.
- Jailani, M. S., Ardiansyah, & R. (2023). *Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. IHSAN: *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1–9.
- Jalilah. (2021). *Muhadharah sebagai Strategi Peningkatan Soft skills Mahasantri di IDIA Intensif Putri*. 70–72.
- Khairuddin. (2020). *Hidden Curriculum dalam Pengembangan Soft skills Santri di Pondok Pesantren Modern*. 60–65.
- Khamdan, M. (2022). Khamdan, M. (2022). *Internalisasi Nilai-Nilai Iman dan Taqwa dalam Kegiatan Seni Beladiri Tapak Suci di Pondok Pesantren Zam-Zam Cilongok Banyumas*. Skripsi, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. *Skripsi, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.*, 67–70.
- Khoirroni, M., & Pranoto, H. (2023). *The Role of Extracurricular, Co-curricular, and Curricular Activities in the Development of Talent Interests of Elementary School Students*. *Procedia of Social Sciences and Humanities*. *Procedia of Social Sciences and Humanities.*, 15–30.
- Koutroubas, V., & Galanakis, M. (2022). *Bandura's Social Learning Theory and Its Importance in the Organizational Psychology Context*. *Psychology Research*, 315–322.
- Kumar, S., & Lee, H. (2023). *Parental and Community Support in Developing Soft skills*. *Journal of Family and Community Studies*, 110.
- Kurniawan, D. (2021). *Penyajian Data dalam Penelitian Kualitatif: Menyusun dan Mengorganisir Informasi*. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 8(4), 68–75.
- Kurniawan, D. (2022). *Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif*. *Jurnal Metodologi Penelitian*, 5(2), 74–80.
- Kusbandono, H. & H. (2023). *Pengembangan Ketrampilan Soft skills Santri di Pondok Pesantren Wadil Quran*. 167–172.
- Lastri Sumaryani. (2024). Lastri Sumaryani (2024). *Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Pengembangan Minat dan Bakat Peserta Didik di SD Inpres 21 Sowi, Manokwari, Papua Barat*. UNISAN JURNAL, 3(6), 328–343.

UNISAN JURNAL, 328–343.

- Lesmana, F. R., Salsabilah, H., & Febrianti, B. A. (2021). *Lesmana, F. R., Salsabilah, H., & Febrianti, B. A. (2021). Peran Pondok Pesantren dalam Pembentukan Karakter Santri dalam Manajemen Pendidikan Islam. Jurnal Syntax Transformation*, 2(07), 962–970. 962–970.
- Mulyasa, E. (2020a). Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Modern. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 105–107.
- Mulyasa, E. (2020b). Manajemen Pendidikan Karakter di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 110–112.
- Muslim, B. (2021). Manajemen Pendidikan Karakter pada Kegiatan Intrakurikuler, Kokurikuler dan Ekstrakurikuler di MI Pembangunan UIN Jakarta. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 3(2), 131–144. <https://doi.org/10.33367/jiee.v3i2.1799>
- Na'im, Z., Yulistiono, A., Arifudin, O., Irwanto, Latifah, E., Indra, & Lestari, A. S. (2021). Manajemen Pendidikan Islam. In *Widina Bhakti Persada Bandung*.
- Nanda, L. A. (2021). PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP PERILAKU KEAGAMAAN MAHASISWA (Studi Pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung). *Undergraduate Thesis, UIN Raden Intan Lampung.*, 45–51.
- Noviana et al. (2025). Pembinaan Soft skills Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler (Studi di MAN 1 Mataram). *SAKOLA - Journal of Sains Cooperative Learning and Law*, 597.
- Nur Rosyidah, M. Hisyam Syihabuddin, & U. F. (2024). Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri: Studi Terhadap Kegiatan Keagamaan Di Rumah Tahfiz Qu Deresan Putri Yogyakarta. *Jurnal Penelitian*, 97.
- Pratama, A. (2022). Model Analisis Interaktif dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Metodologi Penelitian*, 49–58.
- Putra, W. A., & A. I. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Melalui Ekstrakurikuler Pencak Silat Tapak Suci di Pesantren Thawalib Kota Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 8829–8837.
- Putra, R. (2021a). Pendekatan Wawancara Mendalam dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Penelitian Sosial*, 67–73.
- Putra, R. (2021b). Putra, R. (2021). Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Penelitian Sosial*, 9(3), 59–67. *Jurnal Penelitian Sosial*, 9(3), 59–67.
- Putra, R. (2021c). Teknik Pengolahan Data Kualitatif dalam Penelitian Sosial dan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 6(4), 64–73. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 6(4), 64–73.
- Putra, R. (2022). Putra, R. (2022). Strategi Penyajian Data dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(3), 83–90. *Jurnal Pendidikan Islam*,

13(3), 83–90.

- Putra, R. R. (2025). Urgensi Ekstrakurikuler Tapak Suci dalam Peningkatan Kemampuan Bela Diri Santri di Pondok Pesantren Modern Darun-Na'im Yapia (DNY) Parung Bogor. *INANTA | Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 15–30.
- Putra, R. S. (2023). *Triangulasi dalam Penelitian Pendidikan*.
- Putri. (2023). Peran Ekstrakurikuler Tapak Suci Terhadap Penanaman Karakter Santri di SMKIT Ibnu Katsir. *Skripsi, Universitas Muhammadiyah Jember.*, 49–54.
- Putri Hilmiyah Fahirah. (2023). *Putri Hilmiyah Fahirah – Strategi Pengembangan Life Skill di Pondok Pesantren Putri Darunnajah Jakarta 2023* 52-56. 52–56.
- Rahman, F., & Abdullah, N. (2022). Integrating Islamic Values in Character Education. *International Journal of Islamic Education*, 55.
- Rika, Nurul Aprilia, & S. (2024). Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Journal of Multidisciplinary Science*, 404–415.
- Rizki, M. (2023). Rizki, M. (2023). Verifikasi Temuan dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Aplikasi. *Jurnal Pendidikan dan Sosial*, 15(4), 75-82. *Jurnal Pendidikan Dan Sosial*, 15(4), 75–82.
- Rudianto, D., & Akhmadi, H. (2021). Mengenal Sepintas Perguruan Seni Beladiri Tapak Suci. *Jakarta: Golden Terayon Press.*, 35–39.
- Safa, L. A. & Utomo, A. C. – P. (2023). *Penanaman Karakter Kerja Keras dan Cinta Damai Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Tapak Suci*. 110–115.
- Safitri, H. (2021). Strategi Pengembangan Soft skills Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Pekalongan Lampung Timur. *Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.*, 78–89.
- Sailah, I. (2023). *Pengembangan Soft skills dalam Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi*. *Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional*. 37.
- Simatupang, L. K., Sinaga, A. I., & Hafsah, H. (2024). Simatupang, L. K., Sinaga, A. I., & Hafsah, H. (2024). “Penanaman Karakter Religius, Disiplin, dan Tanggung Jawab Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Tapak Suci di MAN 1 Tapanuli Selatan.” *Research and Development Journal of Education*, 10(1), 3. *Research and Development Journal of Education*, 322–333.
- Siti Nur Suhada & Galih Priyambada. (2022). Siti Nur Suhada & Galih Priyambada. (2022). Evaluasi Program Latihan Ekstrakurikuler Tapak Suci di SMP Muhammadiyah 5 Samarinda. *Borneo Student Research*, 4(1),. *Borneo Student Research*, 1–12.
- Sugiyono. (2020). Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung:

Alfabeta. *Buku*, 2.

- Sugiyono. (2022). Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D (Edisi ke-10)*. Bandung: Alfabeta., 45.
- Sulaiman, A. (2021a). *Penerapan Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif: Studi Kasus di Pesantren Al-Ma'arif*.
- Sulaiman, A. (2021b). Proses Penarikan Kesimpulan dalam Penelitian Kualitatif: Teknik dan Implementasi. *Jurnal Metodologi Penelitian*, 10(2), 69–77.
- Syafii, F. (2023a). Penerapan Triangulasi dalam Penelitian Sosial dan Pendidikan. *Jurnal Studi Pendidikan*, 61–67.
- Syafii, F. (2023b). Syafii, F. (2023). Pengolahan Data dalam Penelitian Kualitatif: Proses Reduksi dan Penyajian Data. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 12(2), 70-80. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 70-80.
- Syah, F. (2021). Syah, Firman. (2021). Pengembangan Laboratorium Virtual menggunakan Adobe Flash CS6 pada Percobaan Uji Nyala Alkali dan Alkali Tanah Kelas XII SMA. *Jurnal Pendidikan Kimia*, 7(2), 123–134. *Jurnal Pendidikan Kimia*, 123–134.
- Syah, M. E. (2023). *Strategi Dakwah dan Pembinaan Karakter dalam Tapak Suci Putera Muhammadiyah Pimpinan Daerah 28 Kota Makassar*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. 57–61.
- Syahputra, M. A. D. (2022). Pentingnya Pendekatan Interpersonal Skills untuk Mengembangkan Hard Skill & Soft skills pada Mahasiswa. *JEJAK : Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah*, 1(2), 82–90. <https://doi.org/10.22437/jejak.v1i2.16320>
- Syarifah Rahmah & Riska Zulka Amanda. (2023). Syarifah Rahmah & Riska Zulka Amanda. (2023). “Peningkatan Skill Santri Dayah Madinatuddiniyyah Jabal Nur melalui Kegiatan Ekstrakurikuler: Model dan Proses.” *ITQAN: Jurnal Ilmu-ilmu Kependidikan*, 14(1), 102–109. *Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 102–109.
- Vira Ika Putri. (2021). *Vira Ika Putri – Pengaruh Budaya Organisasi Dayah terhadap Peningkatan Soft skills Santri*. 45–51.
- Wahyuni, E. S., & K. (2025). Wahyuni, E. S., & Khoiriyah. (2025). Pendidikan Soft skills Santri sebagai Abdi Ndalem di Pondok Pesantren Zuyudul Faroh Kabupaten Probolinggo. *At-Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 1–11. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 1–11.
- Wahyuni, N., & Fitriani, W. (2022). Relevansi Teori Belajar Sosial Albert Bandura dan Metode Pendidikan Keluarga dalam Islam. *Qalam. Jurnal Ilmu Kependidikan*, 60–65.
- Wahyuni, D. (2021). Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Tapak Suci dalam Pembentukan Karakter. *Jurnal Pendidikan Islam*, 123–135.
- Widhiarso, W. (2020). Strengthening Student’s Soft skills in the Era of Industrial

Revolution 4.0. Atlantis Press. *Atlantis Press.*, 13.

Wildan Yoga Pratama & Nur Hidayah – Pen. (2025). *Penerapan Pendidikan Karakter melalui Ekstrakurikuler Tapak Suci.* 89–92.

Williams, R., & Garcia, L. (2023). Leadership Development through Extracurricular Activities. *Leadership Quarterly*, 205.

Yunus, N. R., & Mukri, S. G. (2025). “Urgensi Ekstrakurikuler Tapak Suci dalam Peningkatan Kemampuan Bela Diri Santri di Pondok Pesantren Modern Darun-Na’im Yapia (DNY) Parung Bogor.” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 15–30.

